



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEBARAN INDUSTRI KECIL PANGAN DAN SANDANG
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

**METHA FITHRINA
0706265655**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEBARAN INDUSTRI KECIL PANGAN DAN SANDANG
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

OLEH:

METHA FITHRINA

NPM: 0706265655

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Metha Fithrina

NPM : 0706265655

Tanda Tangan :



Tanggal : 04 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Metha Fithrina
NPM : 0706265655
Program Studi : Departemen Geografi
Judul Skripsi : Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang Kota Bukittinggi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

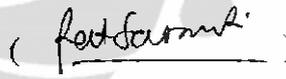
Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS



Pembimbing 1 : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS



Pembimbing 2 : Dra. Ratna Saraswati, MS



Penguji 1 : Drs. Djamang Ludiro, M.Si



Penguji 2 : Drs. Sobirin, M.Si



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 04 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, untaian puji serta syukur atas nikmat yang Allah limpahkan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang Kota Bukittinggi“ ini berhasil diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia. Skripsi ini termasuk dalam bidang kajian Geografi Industri dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan deskriptif.

Skripsi ini memaparkan tentang persebaran industri kecil pangan dan sandang Kota Bukittinggi karena industri merupakan salah satu sektor strategis yang diharapkan dapat menjadi penyangga pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Kota Bukittinggi sebagai salah satu kota wisata di Sumatera Barat menarik industri-industri kecil terutama industri sulaman dan bordiran serta industri kerupuk untuk berkembang.

Dalam tahap pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa sulit sekaligus menyenangkan yang dapat dimabil sebagai pengalaman berharga dalam menapaki fase dalam kehidupan ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini.

Depok,
Juli 2011

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya skripsi ini sudah tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku dosen pembimbing I dan Dra. Ratna Saraswati, MS selaku dosen pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, waktu, ide, evaluasi serta semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tiap tahap dalam perjalanan menuju skripsi ini.
- DR. Djoko Harmantyo, MS selaku Ketua Sidang dan Drs. Djamang Ludiro MS selaku penguji I, Drs. Sobirin M.Si selaku penguji II serta Drs. Taqyudin M.Hum juga selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.
- Ketua Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia, DR. rer nat. Eko Kusratmoko, MS, seluruh staf pengajar Departemen Geografi yang selalu membekali ilmu kepada penulis. Seluruh karyawan Departemen Geografi, Mas Catur, Mas Karno dan Mas Damun yang telah membantu penulis dalam hal surat menyurat.
- Papa dan Mama atas dukungan yang tak ternilai harganya, nasehat dan doa selalu diberikan kepada penulis hingga berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana.
- Bapak Ando, Ibu Ade, Mas Arif, Ibu Yeyen dari Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
- Kakakku tercinta Okti Hidayati yang selalu mengingatkanku untuk menyelesaikan skripsi dan juga adik-adiku tersayang Vera, Rafiq dan Ilham yang membagi tawa, canda dan doanya serta selalu memberi semangat hingga penulis menyelesaikan skripsi.
- Khusus untuk teman-temanku Geografi 2007 (Ike, Anita, Novita, Niki, Tiara, Desty, Dea, Devina, Dicky, Budi, Gendro, Sunan) dan teman-temanku

Minangers Geo: Yosef, Rendy, Ihsan, Asep, Jefri). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan berada ditengah orang-orang hebat dengan ragam keunikan, membuat hari-hari di Geografi menjadi makin ceria dan sulit untuk dilupakan.

- Teman-teman SMAku: Sri, Yokie, Andre, Yazid yang selalu menyemangati penulis hingga menyelesaikan skripsi ini dengan semua tawa canda, juga kepada Zingku yang menemani penulis survey.
- Teman-temanku Fadhli, Chan, Ninuk, Belda, Silvia, Raoza dan abang-abangku Putra, Anto, Afdhal, Ryan, Ade, Hafizh yang selalu menyemangati dan menemani penulis di saat-saat pengerjaan skripsi ini.
- Teman-teman Geografi 2006, 2005, 2008, dan 2009 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih telah memeriahkan kehidupan perkuliahan saya. Kalian selalu memiliki tempat di hati saya.

Rasa syukur dan terimakasih juga terkirim kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya dalam kesempatan ini. Selesainya skripsi ini bukanlah keberhasilan individu penulis, tetapi atas peran dari kalian semua. Masukan dan saran untuk lebih baiknya isi skripsi, senantiasa penulis nantikan. Terbesit harapan adanya kebermanfaatan yang dapat diambil dari skripsi ini.

Depok,
Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metha Fithrina
NPM : 0706265655
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang Kota Bukittinggi”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 04 Juli 2011

Yang menyatakan



(Metha Fithrina)

ABSTRAK

Nama : Metha Fithrina
Program Studi : Geografi
Judul : Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang Kota Bukittinggi

Industri kecil merupakan salah satu sektor strategis yang menjadi penyangga pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi dan yang paling berkembang adalah industri bordiran/sulaman dan industri kerupuk, dimana kedua industri ini menyerap banyak tenaga kerja dibandingkan industri lainnya. Penelitian ini mengkaji tentang persebaran industri industri kerupuk dan industri bordiran/sulaman dengan mengkaitkan variabel lokasi asal bahan baku, pasar dan jumlah tenaga kerja. Melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur pada 137 industri, persebaran lokasi industri dilakukan dengan metode analisis tetangga terdekat dan teori lokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran industri kecil pangan dan industri kecil sandang mempunyai pola persebaran tidak merata. Persebaran industri ini cenderung berorientasi pada pasar dibandingkan lokasi bahan baku. Sedangkan jumlah tenaga kerja industri kecil industri bordiran/sulaman lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga kerja industri kerupuk.

Kata Kunci: Bukittinggi, Industri Kecil, Pola Persebaran, Lokasi Bahan Baku, Teori Lokasi

ABSTRACT

Name : Metha Fithrina
Major : Geography
Title : Spatial Distribution of Small Food and Clothing Industry in Bukittinggi City

Small industry is one strategic sector that provide a buffer of economic growth of Bukittinggi city and the most developed is embroidered/sulaman and cracker industry in which both industries to absorb more labor than other industries. This research examines the distribution of food industrial crackers and clothing industrial embroidery/sulaman by linking the variable location of origin of raw materials, markets and the number of labor. Through field observations and structured interviews in 137 industries, the distribution of industrial location in done by nearest neighbor analysis method and location theory. The result of this research indicate that the dispersal of small industries of food and clothing have uneven random pattern. Distribution of this industry tends to be oriented on the market compared to the location of raw materials, while the number of workers of small scale clothing industries more than the number of food industries workers.

Keyword: Bukittinggi, Small Industries, Distribution Pattern, Location of Raw Materials, Location Theory

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pembangunan Industri di Indonesia.....	6
2.2 Industri.....	7
2.2.1 Industri Kecil.....	9
2.3 Teori Lokasi.....	10
2.3.1 Teori Lokasi Weber.....	10
2.3.2 Teori Saling Ketergantungan.....	12
2.4 Lokasi Industri.....	13
2.5 Industri Di Daerah Perkotaan.....	16
2.6 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Kerangka Penelitian.....	19
3.2 Daerah Penelitian.....	20
3.3 Jenis dan Pengumpulan Data.....	20
3.4 Pengolahan Data.....	22
3.5 Analisis.....	22
BAB 4. GAMBARAN UMUM KOTA BUKITTINGGI	25
4.1 Letak dan Keadaan Geografis Kota Bukittinggi.....	25
4.2 Topografi Kota Bukittinggi.....	29
4.3 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	30
4.3.1 Penduduk.....	30
4.3.2 Tenaga Kerja.....	30
4.4 Ekonomi.....	32
4.5 Industri.....	33
4.5.1 Industri Kerupuk.....	35

4.5.2 Industri Bordiran/Sulaman.....	36
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Hasil.....	39
5.1.1 Persebaran Industri Pangan dan Sandang.....	39
5.1.1.1 Persebaran Industri Pangan (Industri Kerupuk).....	39
5.1.1.2 Persebaran Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman).....	40
5.1.2 Asal Bahan Baku Industri Pangan dan Sandang.....	46
5.1.2.1 Asal Bahan Baku Industri Pangan (Industri Kerupuk).....	46
5.1.2.2 Asal Bahan Baku Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman)...	47
5.1.3 Pasar Industri Pangan dan Sandang.....	49
5.1.3.1 Pasar Industri Pangan (Industri Kerupuk).....	49
5.1.3.2 Pasar Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman)	52
5.1.4 Tenaga Kerja Industri Pangan dan Sandang.....	54
5.1.4.1 Tenaga Kerja Industri Pangan (Industri Kerupuk).....	54
5.1.4.2 Tenaga Kerja Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman).....	56
5.1.5 Jenis Produk Industri Kerupuk dan Industri Bordiran/Sulaman.....	58
5.2 Pembahasan.....	59
5.2.1 Persebaran Industri Berdasarkan Jarak Terhadap Bahan Baku.....	59
5.2.2 Persebaran Industri Berdasarkan Jarak Terhadap Pasar.....	65
5.2.3 Persebaran Industri Berdasarkan Tenaga Kerja.....	70
BAB 6. KESIMPULAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bukittinggi.....	23
-----------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Penelitian.....	16
Gambar 3.2	Pola Persebaran.....	20
Gambar 4.1	Jumlah Kelurahan dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan..	22
Gambar 4.2	Populasi Penduduk Bukittinggi Dirinci Menurut Jenis Kelamin.....	30
Gambar 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Kota Bukittinggi.....	31
Gambar 4.4	Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan.....	32
Gambar 4.5	Jumlah Unit Industri dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri.....	33
Gambar 4.6	Jumlah Unit dan Tenaga Kerja Industri Bordiran/Sulaman dan Industri Kerupuk.....	34
Gambar 5.1	Persentase Industri Berdasarkan Lokasi Asal Bahan Baku Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	46
Gambar 5.2	Persentase Industri Berdasarkan Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	47
Gambar 5.3	Persentase Industri Berdasarkan Lokasi Asal Bahan Baku Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	48
Gambar 5.4	Persentase Industri Berdasarkan Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	49
Gambar 5.5	Persentase Industri Berdasarkan Lokasi Pasar Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	50
Gambar 5.6	Persentase Industri Berdasarkan Cara Penjualan Produk Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	51
Gambar 5.7	Persentase Industri Berdasarkan Pasar Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	52
Gambar 5.8	Persentase Industri Berdasarkan Cara Penjualan Produk Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	53
Gambar 5.9.	Persentase Wilayah Asal Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	54
Gambar 5.10.	Persentase Jumlah Tenaga Kerja Tiap Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	55
Gambar 5.11.	Persentase Wilayah Asal Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	56
Gambar 5.12.	Persentase Jumlah Tenaga Kerja Tiap Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	57
Gambar 5.13.	Persentase Jenis Produk Industri Kerupuk Kota	

	Bukittinggi.....	58
Gambar 5.14.	Persentase Jenis Produk Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	59
Gambar 5.15.	Persentase Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku.....	62
Gambar 5.16.	Persentase Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku.....	63
Gambar 5.17.	Persentase Jumlah Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Pasar.....	67
Gambar 5.18.	Persentase Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Pasar.....	70

DAFTAR PETA

Peta 1.	Administrasi Kota Bukittinggi.....	28
Peta 2.	Persebaran Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	42
Peta 3.	Persebaran Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi....	43
Peta 4.	Wilayah Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	44
Peta 5.	Wilayah Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	45
Peta 6.	Lokasi Asal Bahan Baku Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	61
Peta 7.	Lokasi Asal Bahan Baku Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	64
Peta 8.	Lokasi Penjualan Tiap Industri Kerupuk Kota Bukittinggi...	66
Peta 9.	Lokasi Penjualan Tiap Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	69
Peta 10.	Jumlah Tenaga Kerja Tiap Industri Kerupuk Kota Bukittinggi.....	72
Peta 11.	Jumlah Tenaga Kerja Tiap Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Jenis Industri, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Di Kota Bukittinggi
- Lampiran 2. Data umum industri bordiran/sulaman dan industri kerupuk Kota Bukittinggi
- Lampiran 3. Tabel Jumlah Industri Kerupuk Menurut Kelurahan Di Kota Bukittinggi Tahun 2010
- Lampiran 4. Tabel Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Menurut Kelurahan Di Kota Bukittinggi Tahun 2010
- Lampiran 5. Jumlah Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku
- Lampiran 6. Jumlah Industri Bordiran/ Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku
- Lampiran 7. Jumlah Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Pasar
- Lampiran 8. Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Pasar
- Lampiran 9. Jumlah Industri Kerupuk Menurut Jumlah Tenaga Kerja
- Lampiran 10. Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Menurut Jumlah Tenaga Kerja
- Lampiran 12. Kuisisioner Penelitian
- Foto 1. Proses Pengupasan Bahan Baku Industri Kerupuk
- Foto 2. Beberapa produk industri kerupuk
- Foto 3. Bahan Baku Industri Kerupuk
- Foto 4. Proses pembuatan kerupuk
- Foto 5. Mesin Pemotong Ubi Kayu
- Foto 6. Salah Satu Lokasi Penjualan Hasil Industri Kerupuk (Manggis Ganting)
- Foto 7. Proses Pembuatan Mukena Kerancang
- Foto 8. Mukena Hasil Industri Bordiran/Sulaman
- Foto 9. Sentra Industri Bordiran/Sulaman (Manggis Ganting)
- Foto 10. Proses Pembuatan Bordiran
- Foto 11. Kain Sulam Tangan Khas Bukittinggi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan industri ditujukan untuk memperkuat perekonomian nasional, memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan daerah-daerah dan memanfaatkan sumber daya energi serta sumber daya manusia. Perkembangan industri memberikan dampak langsung maupun tidak langsung. Secara makro tingkat output Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dijadikan tolok ukur kemajuan ekonomi suatu daerah. Hal ini tidak terlepas dari proses industrialisasi suatu daerah (Sarufi, 2005).

Industri kecil merupakan salah satu industri yang mempunyai kedudukan terpenting dalam perekonomian dan memberikan manfaat sosial '*social benefit*' yang sangat berarti dalam suatu negara. Kontribusi termaksud terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Kecendrungan menyerap tenaga kerja membuat industri kecil juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal.

Sektor industri merupakan salah satu sektor strategis yang diharapkan dapat menjadi penyangga pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Produk industri yang dikategorikan dalam produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang banyak diproduksi oleh masyarakat di Sumatera Barat, khususnya di Kota Bukittinggi adalah seperti tenunan songket, bordiran, dan keripik/kerupuk sanjai. Kota Bukittinggi sebagai salah satu kota wisata di Sumatera Barat menarik industri-industri kecil terutama industri sulaman dan bordiran serta industri kerupuk untuk berkembang. Sebagai salah satu sektor unggulan yang menyerap banyak tenaga kerja, industri kecil berkembang dan menghasilkan produk unggulan di Kota Bukittinggi terutama produk sulaman bordiran dan kerupuk sebagai makanan khas Bukittinggi.

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi, sampai dengan tahun 2010 terdapat jumlah potensi industri kecil dan menengah di Kota Bukittinggi sebanyak 1.929 usaha dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 7.707 orang. Dari jumlah tersebut, industri bordiran/sulaman dan industri kerupuk sanjai merupakan industri yang paling berkembang dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dibanding industri kecil lainnya. Terdapat 155 unit industri kerupuk dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 526 orang dan industri bordiran/sulaman sebanyak 313 dengan jumlah tenaga kerja 2211 orang.

Bukittinggi mengembangkan pembinaan kerajinan bordir, sebagai salah satu bentuk kerajinan lokal yang potensial dijual sebagai souvenir pariwisata. Industri ini menghasilkan produk unggulan yaitu bordir kerancang. Bordir kerancang sebagai produk kompetensi inti Kota Bukittinggi memiliki spesifikasi dan mempunyai nilai keunikan yang tinggi.

Industri kerupuk sanjai yang juga banyak ditemukan di Kota Bukittinggi, termasuk kelompok industri kecil sesuai UU No.9 tahun 1995 tentang Industri Kecil dan Dagang Kecil. Hal ini dilihat berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja dan omset penjualan kecil dari 1 milyar rupiah. Usaha kerupuk sanjai yang ada di Kota Bukittinggi pada umumnya mengolah ubi kayu jenis “dasun”, sebagai salah satu komoditas agribisnis sektor pertanian. Usaha kerupuk sanjai merupakan salah satu contoh industri yang mempunyai keterkaitan ‘*linkages*’ dengan sektor pertanian yaitu industri yang mengolah hasil pertanian dan memperdagangkannya.

Industri pengolahan seperti halnya industri pangan tidak selamanya berorientasi ke lokasi bahan baku. Ada tipe industri pengolahan yang berlokasi dekat dengan akumulasi penduduk yang besar dengan tujuan kemudahan suplai tenaga kerja dan dekat dengan konsumen. Perkembangan suatu industri juga erat kaitannya dengan

aksesibilitas wilayah karena aksesibilitas dapat mengakibatkan terjadinya penghematan ekonomis (Northam, 1975).

Industri kecil terkonsentrasi di lokasi tertentu dan membentuk sentra-sentra yang membuat produk-produk tradisional mengalami pertumbuhan yang pesat dan bahkan mengembangkan pasar ekspor untuk barang-barang tersebut dan menyerap banyak tenaga kerja (Rabellotti, 1994). Keterkaitan antar industri satu dengan industri lain ditunjukkan oleh hubungan antar pelaku industri yang cukup erat dan terjalin dengan baik. Hal ini terjadi karena usaha kecil dalam perkembangannya dapat memanfaatkan ekonomi eksternal yang diberikan oleh jaringan usaha lokal, termasuk hubungan kelembagaan serta hubungan nonekonomi melalui kekerabatan dan asosiasi (Sadoko dalam Nugroho, 2002).

Perkembangan industri kecil di Kota Bukittinggi terus meningkat ditandai dengan munculnya industri kecil baru. Hal ini berdampak pada meluasnya sebaran sentra tiap kelurahan, namun kecenderungan ini belum terjadi di seluruh wilayah. Sentra-sentra tersebut tumbuh secara spontan pada wilayah tertentu.

Berkembangnya industri kecil di Kota Bukittinggi didukung oleh adanya ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh, ketersediaan tenaga kerja yang terampil (khususnya untuk industri bordiran/sulaman), tersedianya pasar serta dukungan pemerintah dan swasta untuk pengembangannya. Industri-industri tersebut tersebar di tiga kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana persebaran industri kecil pangan dan sandang yang ada di Kota Bukittinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persebaran industri kecil pangan dan sandang berdasarkan jarak lokasi bahan baku, jarak pasar dan jumlah tenaga kerja di Kota Bukittinggi ?

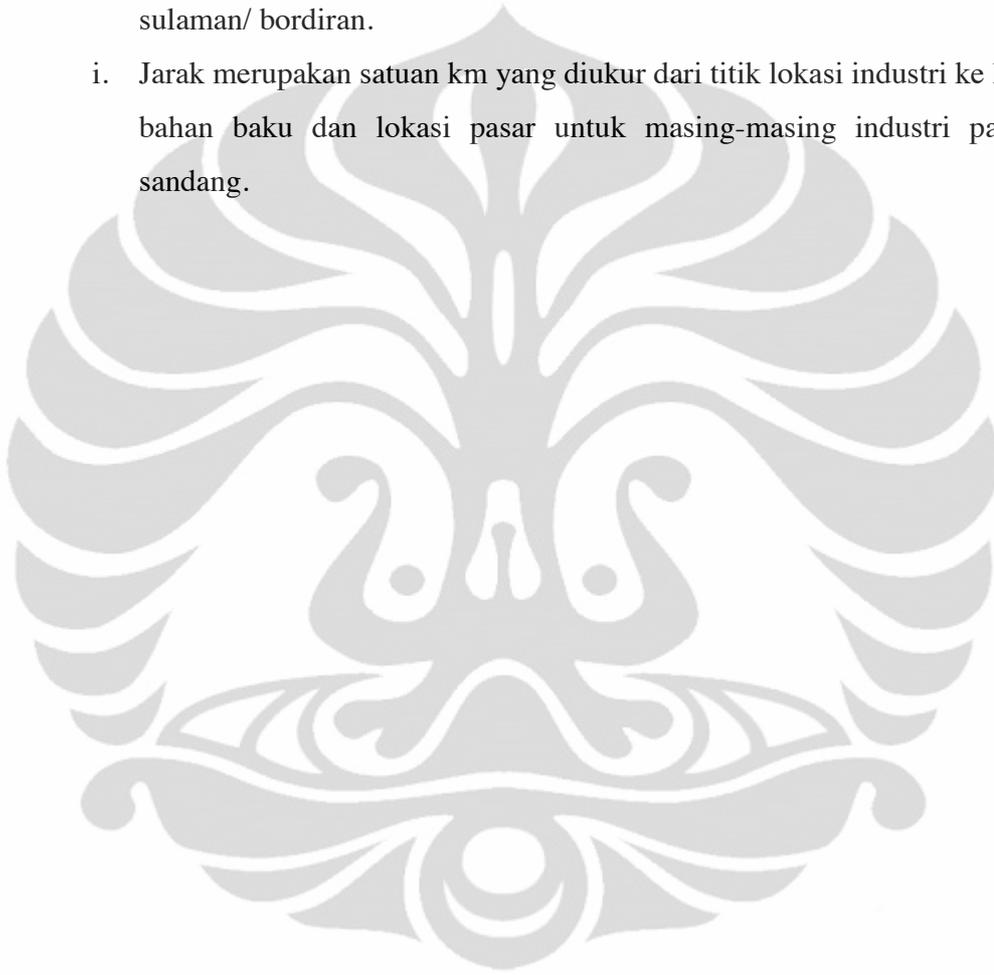
1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran industri kecil pangan dan sandang di Kota Bukittinggi dan bagaimana persebaran tersebut dikaitkan dengan jarak terhadap lokasi asal bahan baku, lokasi pasar dan jumlah tenaga kerja di Kota Bukittinggi sehingga dapat diketahui orientasi lokasi industri kecil tersebut.

1.4 Batasan Penelitian

- a. Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi/barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga dengan dibantu oleh orang lain sebagai pekerja dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 19 orang (BPS).
- b. Industri kecil yang dibahas dalam penelitian ini adalah industri kecil pangan (industri kerupuk) dan industri kecil sandang (industri bordiran/sulaman).
- c. Persebaran industri kecil yaitu gambaran lokasi dari industri kecil yang ada di daerah penelitian.
- d. Industri kerupuk yaitu industri yang mengolah ubi kayu jenis “dasun” sebagai salah satu komoditas agribisnis sektor pertanian.
- e. Industri sulaman dan bordiran yaitu jenis industri yang memadukan dekorasi sulaman pada kain, memiliki spesifikasi dan mempunyai nilai keunikan yang tinggi dan berkembang secara tradisional dengan produk yang dihasilkan berupa mukena, kebaya, baju kurung, baju gamis, jilbab, baju koko, sprei dan lain – lain.
- f. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003). Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja pada masing-masing lokasi industri kecil pangan dan sandang di Kota Bukittinggi.

- g. Bahan baku adalah lokasi penyediaan bahan baku industri kecil berupa ubi kayu untuk industri kerupuk, dan lokasi penyediaan bahan baku industri bordir dan sulaman berupa benang dan kain/tekstil.
- h. Pasar adalah lokasi penjualan produk hasil industri kerupuk dan industri sulaman/ bordiran.
- i. Jarak merupakan satuan km yang diukur dari titik lokasi industri ke lokasi asal bahan baku dan lokasi pasar untuk masing-masing industri pangan dan sandang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Industri di Indonesia

Pembangunan industri mempunyai peranan yang penting dalam transformasi struktur perekonomian Indonesia sejak Repelita I. Hal ini terbukti dari kepesatan pertumbuhan sektor tersebut serta peningkatan sumbangannya terhadap produk domestik bruto.

Pembangunan industri yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu, setiap potensi yang ada pada suatu daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan harus di integrasikan sebagai suatu upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan. (Sumaatmaja, 1981).

Dalam usaha pengembangan dan peningkatan industri yang ditetapkan oleh GBHN, khususnya industri kecil menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan pemanfaatan potensi modal dasar pembangunan seperti sumber kekayaan alam, khususnya hasil pertanian dan jumlah penduduk yang besar agar menjadi kekuatan ekonomi yang nyata. Pembangunan industri kecil diarahkan pada peningkatan keterampilan dan produktifitas pengusaha kecil dan untuk mengolah hasil pertanian. Sejalan dengan arahan tersebut sasaran pembangunan industri kecil adalah meningkatnya skala usaha persatuan unit usaha (per sentra industri) yang disertai dengan semakin berkembangnya kemampuan dan kemandirian berusaha (Sarufi, 2005).

2.2 Industri

Menurut Sandy (1985), industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang dapat diperoleh dengan satuan harga yang serendah mungkin tetapi dengan mutu yang setinggi mungkin. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, industri adalah perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.

Dari definisi diatas dapat diperoleh pengertian bahwa industri adalah suatu kegiatan produksi yang menggunakan bahan-bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi hasil lain yang lebih berdaya guna bagi masyarakat.

Pengklasifikasian industri dapat dilakukan atas dasar atau sudut pandang yang berbeda antara lain:

1. Berdasarkan karakteristik ruang dan tempat yang dipakai oleh suatu sektor industri, industri dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu:
 - a. Industri kecil, yaitu usaha industri yang cukup diusahakan di rumah atau di pekarangan pengusaha, atau di tengah komplek pertokoan. Sedangkan dari segi fasilitas tidak membutuhkan fasilitas yang banyak dan jumlah yang dihasilkan juga tidak besar.
 - b. Industri besar, yaitu industri yang membutuhkan tempat tersendiri. Industri ini membutuhkan jalan yang diperkeras sampai kedepan tempat usahanya karena banyak truk yang keluar masuk membawa barang-barang dan terkadang memerlukan rel kereta api. Sedangkan fasilitas yang diperlukan antara lain tenaga listrik, air dan alat komunikasi (Sandy, 1985).
2. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 industri terbagi atas:
 - a. Aneka industri yaitu golongan industri yang menghasilkan barang-barang untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan masyarakat luas, seperti

aneka pengolahan pangan aneka sandang, aneka kimia dan serat, aneka bahan bangunan dan umum.

- b. Industri logam dasar yaitu kelompok industri bahan logam dan produk dasar seperti industri motor mesin, perlengkapan pabrik, industri peralatan listrik dan industri alat angkutan.
- c. Industri kimia dasar yaitu industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku/ bahan jadi dengan menggunakan modal tenaga kerja yang besar, tenaga kerja dengan keterampilan tinggi serta teknologi maju, seperti industri pupuk, industri pestisida, industri serat sintesis.
- d. Industri kecil yaitu industri yang bergerak dengan jumlah kecil, modal kecil dan teknologi sederhana seperti industri tahu, gula merah, penyamakan kulit, dll. (Gultom, 1997).

3. Berdasarkan pemilihan lokasi, industri digolongkan sebagai berikut:

- a. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*). Adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Salah satunya adalah pusat kota yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, industri dan kegiatan pemerintahan serta jasa-jasa pelayanan lain. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik. (Bintarto, 1997)
- b. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja / labor (*man power oriented industry*). Adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
- c. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*). Adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar. (Weber, 1984)

2.2.1 Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi/ barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga dengan di bantu oleh orang lain sebagai pekerja dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 19 orang. (BPS)

Industri kecil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menggunakan teknologi sederhana
- b. Padat karya/menyerap tenaga kerja banyak
- c. Pada umumnya tumbuh secara berkelompok menurut jenisnya (membentuk sentra)
- d. Pada umumnya berakar dari bakat keterampilan ataupun bakat seni masyarakat.

Berikut ini jenis-jenis industri kecil yang termasuk dalam cabang:

- a. Industri kecil pangan adalah pengolahan kopi, kue/roti, permen, kecap, kerupuk, tahu/tempe, kripik ubi, kacang atom, limun/sirup/anggur, es lilin/es cream/es batu, mie/bihun, cuka makan/air soda tepung terigu, jamu, sari buah, garam, gula, pengasinan ikan, jagung goreng, cabe giling, parut kelapa, makanan ternak, penyedap makanan.
- b. Industri kecil sandang dan kulit adalah tenun adat, penjahit pakaian, konveksi, penyamakan kulit, sepatu, bordir dan sulaman.
- c. Industri kecil kimia dan bahan bangunan adalah percetakan, sabun, lilin, bahan-bahan plastik, obat, blankin/cat, bahan kimia, genteng, bata/bataco, pilar, pertukangan/pengergajian kayu, alat-alat kesehatan, pupuk, bahan kosmetik, balon, asbes dan kertas/amplop/kwitansi.
- d. Industri kecil logam adalah pembuatan kaleng, periuk, paku, bengkel las/besi, kompor, pandai besi, pembuatan sendok, ranjang besi, loyang kue, suku cadang motor, fiber glass, baling-baling kapal, trail/pagar dan komponen listrik.

- e. Industri kecil kerajinan dan umum adalah kapas, karet busa, ijuk sapu, sablon/reklame, rokok, tikar, perhiasan emas ukiran kayu/kunsen, gagang sapu, keramik lampu hias, anyaman bambu, kerajinan kerang, gitar, pembuatan perahu dan kotak kayu. (Yanti, 1997)

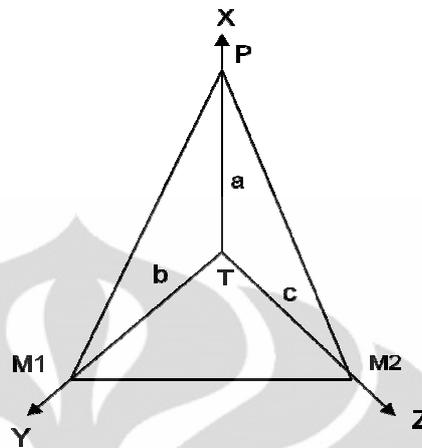
2.3 Teori Lokasi

2.3.1 Teori Lokasi Weber (1909)

Teori lokasi pertama dikemukakan oleh Alfred Weber yang dikenal dengan “*minimum cost theory*”. Dalam teori ini Weber memberikan asumsi sebagai berikut (Sitorus, 1997):

- Lokasi yang dibahas adalah suatu negara yang terisolasi dengan kondisi fisik, pengembangan teknologi, kekuasaan politik dan laju pertumbuhan penduduknya yang bersifat seragam (homogen).
- Ketersediaan sumber material (bahan mentah) tidak terdistribusikan secara merata dinegara tersebut yaitu sebagian macam dari sumber materialnya hanya tersedia di lokasi tertentu dan sumber material lainnya dimana-mana.
- Lokasi pasar produk hanya ada pada tempat-tempat tertentu saja.
- Biaya transportasi material dan produk tergantung pada jarak tempuh dan berat muatan yang sifatnya proporsional.
- Tenaga kerja tidak terdistribusi secara merata dan sifatnya mobile.
- Mekanisme pasar yang berlaku adalah sistem persaingan sempurna.

Teori lokasi Weber terkenal dengan segitiga lokasi (*locational triangle*), memperkenalkan tiga titik sudut pada segitiga lokasi itu mewakili dua lokasi input (M1 dan M2) dan satu lokasi pasar (X), sesuai gambar berikut:



Gambar 2.1. Locational Triangle dari Weber

Sumber: Smith, 1971

Keterangan :

T = Lokasi optimum

M_1 dan M_2 = Sumber bahan baku

P = Pasar

X, Y, Z = Bobot *input* dan *output*

a, b, c = Jarak lokasi *input* dan *output*

Untuk mendapatkan lokasi industri yang optimal, Weber menjelaskan tiga alternatif kemungkinan yaitu:

- a. Apabila sumber material ada dimana-mana, maka lokasi industri ditempatkan di pasar agar biaya transportasi produk atau biaya distribusi dapat dihilangkan.
- b. Apabila sumber material di lokasi tertentu (terbatas) dimana berat/volume barang yang dihasilkan oleh industri tersebut, maka lokasi industri dapat ditempatkan di lokasi pasar atau diantara pasar dan sumber bahan baku (material).
- c. Apabila sumber material (bahan baku) bersifat terbatas dan dimana berat/volume barang yang dihasilkan lebih kecil dari berat bahan baku, maka lokasi industri di tempatkan di sumber material (Sarufi, 2005).

2.3.2 Teori Saling Ketergantungan

Teori saling ketergantungan muncul karena ketidakpuasan ahli ekonom terhadap teori biaya minimum.

a. Teori Hotelling (1929)

Dalam teori ini dijelaskan bahwa para konsumen lebih cenderung melakukan transaksi perdagangan dengan produsen apabila jarak lokasi konsumen dan produsen yang bersangkutan saling berdekatan. Kecenderungan tersebut muncul karena adanya beberapa faktor yang menguntungkan seperti murahnya biaya transportasi, informasi tentang keadaan pasar lebih cepat, lancarnya pelayanan jasa perdagangan dan lain sebagainya. Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam teori ini adalah:

- Konsumen tersebar secara merata di sepanjang areal pasar.
- Harga jual produk adalah sama untuk setiap produsen.
- Tarif biaya produk persatuan unit dan jarak adalah tetap.
- Biaya produksi produk adalah sama untuk setiap produsen.
- Tingkat kualifikasi penjual dan pembeli adalah sebanding.
- Setiap produsen mampu melayani segenap kebutuhan pasar.
- Sumber biaya yang timbul tergantung pada situasi lokasi.
- Perbedaan laba dan rugi bagi perusahaan hanya didasarkan pada letak lokasi sumber material (lokasi pemasok bahan mentah).
- Tidak ada kemampuan penjual untuk melakukan deferensiasi tingkat harga di pasar kecuali hanya faktor transportasi.
- Setiap perusahaan mempunyai kebebasan penuh untuk beroperasi di pasar tanpa dikenakan beban biaya. (Sitorus, 1997)

b. Teori Palander (1987)

Teori ini muncul untuk mengkritik teori Hotelling yang mengasumsikan biaya produksi produk adalah sama untuk setiap pabrik. Menurut Palander, asumsi tersebut merupakan hal yang tidak mungkin dalam situasi pasar yang bersifat

kompetitif karena perusahaan akan berusaha mencari keuntungan dengan menurunkan biaya produksi sehingga harga jual produk menjadi turun. Jadi, harga jual produk, lokasi sumber bahan baku dan lokasi pasar merupakan faktor yang dominan untuk menentukan lokasi industri yang optimal (Sitorus, 1997).

2.4 Lokasi industri

Lokasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha (persaingan usaha, faktor bahan baku atau kedekatan dengan pasar). Lokasi industri adalah sangat penting dan merupakan suatu titik tolak yang bermanfaat untuk menjelaskan struktur internal dari daerah-daerah. (Glasson dalam Gultom, 1997). Lokasi suatu industri diarahkan pada tempat-tempat yang serasi dengan perkembangan daerah dilihat dari segi permukiman penduduk, adanya sumberdaya tenaga dan sarana lainnya. Disamping itu, beberapa jenis industri baik industri kecil maupun industri besar menghendaki syarat-syarat letak tertentu.

Lokasi industri dipengaruhi oleh faktor primer dan faktor sekunder (Sitorus, 1997). Faktor primer yang mempengaruhi lokasi industri antara lain:

a. Sumber bahan baku

Faktor sumber bahan baku merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan memilih lokasi industri, khususnya perusahaan yang bergerak di sektor primer. Sedangkan untuk perusahaan yang bergerak di sektor sekunder, faktor ini bukan merupakan faktor dominan karena berkembangnya teknologi. Namun, pertimbangan pemilihan lokasi sumber material/bahan baku menjadi sangat penting jika faktor transportasi menjadi sangat signifikan dalam menentukan nilai harga produk

b. Lokasi pasar

Faktor ini sangat mempengaruhi dalam pertimbangan pemilihan lokasi industri karena pasar merupakan tempat dijualnya hasil produksi kepada konsumen.

c. Sumber energi

Sumber energi merupakan faktor yang dominan apabila harus dibangun untuk melayani kebutuhan operasional pabrik/unit pengelolaan dapat berproduksi dengan baik. Jadi, secara langsung sumber energi mempengaruhi biaya produksi.

d. Tanah

Dalam pemilihan lokasi faktor kondisi, luas dan harga tanah merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Tanah diperlukan untuk pendirian pabrik, perkantoran, pergudangan, perumahan untuk pekerja, tempat parkir dan lain sebagainya. Selain itu fasilitas air (tanah) juga menjadi pertimbangan dalam menentukan pemilihan lokasi industri.

e. Ketersediaan modal

Investasi disektor ini sangat penting untuk menentukan pembangunan suatu industri. Investor umumnya mengharapkan sumber dana ektern berasal dari intitusi keuangan bank atau non bank yang berdomisili di daerah lokasi industri yang akan didirikan. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pertukaran informasi dan penyelesaian masalah finansial yang berkaitan dengan keperluan industri.

f. Tenaga kerja

Setiap jenis industri membutuhkan tenaga kerja yang sifatnya seragam antara satu dengan lainnya. Sedangkan upah kerja mencerminkan biaya tenaga kerja dari perusahaan itu sendiri yang skalanya tergantung pada pendidikan dan keterampilan tenaga kerja tersebut. Upah tenaga kerja dipengaruhi juga oleh biaya hidup seperti didaerah perkotaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh pasar tenaga kerja (adanya permintaan tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja). Sedangkan dari sisi mobilitas, tenaga kerja tidak terampil lebih tinggi daripada tenaga kerja terampil khususnya pada jenis indutri sekunder dan tersier.

g. Transportasi dan biaya angkutan

Fasilitas transportasi diperlukan dalam pertimbangan pemilihan lokasi baik dari sumber bahan baku ke pabrik dan dari pabrik ke pasar.

Sedangkan faktor-faktor sekunder yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri menurut adalah:

a. Lingkungan alam

Tingkat kerawanan akan bahaya seperti gempa, longsor dan banjir merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi industri. Keadaan iklim atau cuaca yang sangat panas, sering hujan atau sangat dingin akan mempengaruhi aktifitas pekerja dan menurunkan produktifitas terutama yang berkerja di ruang terbuka.

b. Budaya lokal

Budaya masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Pengaruh yang bersifat negatif biasanya timbul pada saat pendirian industri, ditunjukkan dengan sikap tidak menerima dan akan sangat berdampak pada upaya pembebasan tanah.

c. Kebijaksanaan Pemerintahan Daerah

Produk /kebijakan pemerintah daerah yang negatif seringkali memberatkan investor diantaranya penetapan harga tanah yang terlalu tinggi, penetapan retribusi yang tidak wajar, peraturan dan keputusan yang harus mempekerjakan putra daerah dalam jumlah tertentu serta persyaratan-persyaratan lain yang menciptakan biaya tinggi.

d. Pajak dan keadaan politik

Investor, khususnya investor asing selalu mempertimbangkan aspek pajak dan bea masuk barang. Apabila pajak dan bea masuk barang terlalu tinggi, biasanya investor akan enggan dalam menanamkan modalnya. Selain itu, jika stabilitas politik dalam negeri pada kondisi yang labil, sering terjadinya pergantian menteri yang berakibat pada perubahan kebijakan juga akan mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya (Sitorus, 1997).

2.5 Industri di Daerah Perkotaan

Industri yang berlokasi di dalam kota biasanya memiliki keragaman jenis dan usaha yang cenderung tinggi dengan luas areal penggunaan tanah yang relatif sempit. Umumnya merupakan industri kecil dengan bahan baku yang mudah diperoleh. Selain bahan baku, terdapat beberapa faktor daya tarik kota yang membuat banyaknya industri bermunculan di kota yaitu:

- a. Aksesibilitas kota yang membuat daya jangkau terhadap konsumen yang potensial yang berada dikota menjadi lebih mudah.
- b. Tersedianya tenaga kerja yang sesuai baik tenaga kerja yang ahli maupun yang tidak ahli.
- c. Adanya banyak kesempatan (kemungkinan) kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan mengingat banyaknya kebutuhan kota. (Northam, 1972)

Terbentuknya pola lokasi industri didaerah perkotaan pada dasarnya sama dengan didaerah pedesaan yaitu terbentuk karena faktor-faktor seperti tanah atau lahan, bahan baku, pasar dan lainnya. Namun, di daerah perkotaan terdapat banyak kesempatan untuk membuat industri lebih spesifik karena pasar yang besar dan bervariasi serta tuntutan pasar yang lebih banyak jenisnya. (Hugget dan Meyer dalam Gultom, 1997).

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Putut Ash Shidiq yang berjudul Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998 dan 2006. Hasil penelitian ini adalah terjadinya aglomerasi pada wilayah grid yang mempunyai lebih dari dua perusahaan industri didalamnya. Terjadi penambahan tiga kecamatan yang merupakan wilayah aglomerasi dari tahun 1998 ke tahun 2006. Pada tahun 1998 wilayah aglomerasi terdapat di Kecamatan Cibodas, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Periuk dan Kecamatan Batu Ceper. Dan pada tahun 2006 bertambah 3 Kecamatan yang menjadi wilayah aglomerasi yaitu sebagian Kecamatan Neglasari, Cipondoh dan Tangerang. Persebaran wilayah tersebut mengikuti jaringan jalan arteri

primer, kolektor primer, dan kolektor sekunder. Pada tahun 2006 penyebarannya juga mengikuti jalan tol. Wilayah aglomerasi pada tahun 1998 mempunyai kepadatan industri sedang dan tinggi sedangkan pada tahun 2006 tingkat kepadatan industri tinggi pada wilayah di Kecamatan Jatiuwung. Wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung dan sekitarnya semakin berkembang ke arah barat dan utara wilayahnya. Sedangkan wilayah aglomerasi di Kecamatan Bataceper berkembang ke arah selatan wilayahnya. Arah perkembangan aglomerasi juga mengikuti jaringan jalan, terutama jaringan jalan primer, kolektor primer dan kolektor sekunder (Shidiq, 2008).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Rochman tentang Persebaran dan Daya Serap Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Batu Bata di Desa Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana persebaran industri rumah tangga batu bata, seberapa besar daya serap tenaga kerja industri rumah tangga batu bata, seberapa besar sumbangannya bagi pendapatan keluarga dan ke daerah mana industri rumah tangga batu bata dipasarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persebaran industri rumah tangga batu bata, mengetahui daya serap tenaga kerja, mengetahui besaran sumbangan industri batu bata terhadap pendapatan keluarga dan untuk mengetahui daerah pemasaran hasil industri rumah tangga batu bata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran industri rumah tangga batu bata di Desa Baran tersebar tidak merata mengikuti tempat asal bahan baku berada, lokasi industri berada di sebagian besar areal persawahan. Industri ini tersebar di empat Dukuh yaitu Dukuh Baran Gembongan, Dukuh Baran Dukuh, Dukuh Baran Gunung dan Dukuh Baran Jurang. Industri ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 213 orang yang diperoleh dari hasil perhitungan daya serap industri rumah tangga terhadap penduduk usia produktif. Sedangkan sumbangan pendapatan pengrajin terhadap pendapatan keluarga rata-rata sebesar 61,60 % sedangkan sumbangan istri lebih kecil yaitu 38,40%. Daerah pemasaran industri batu

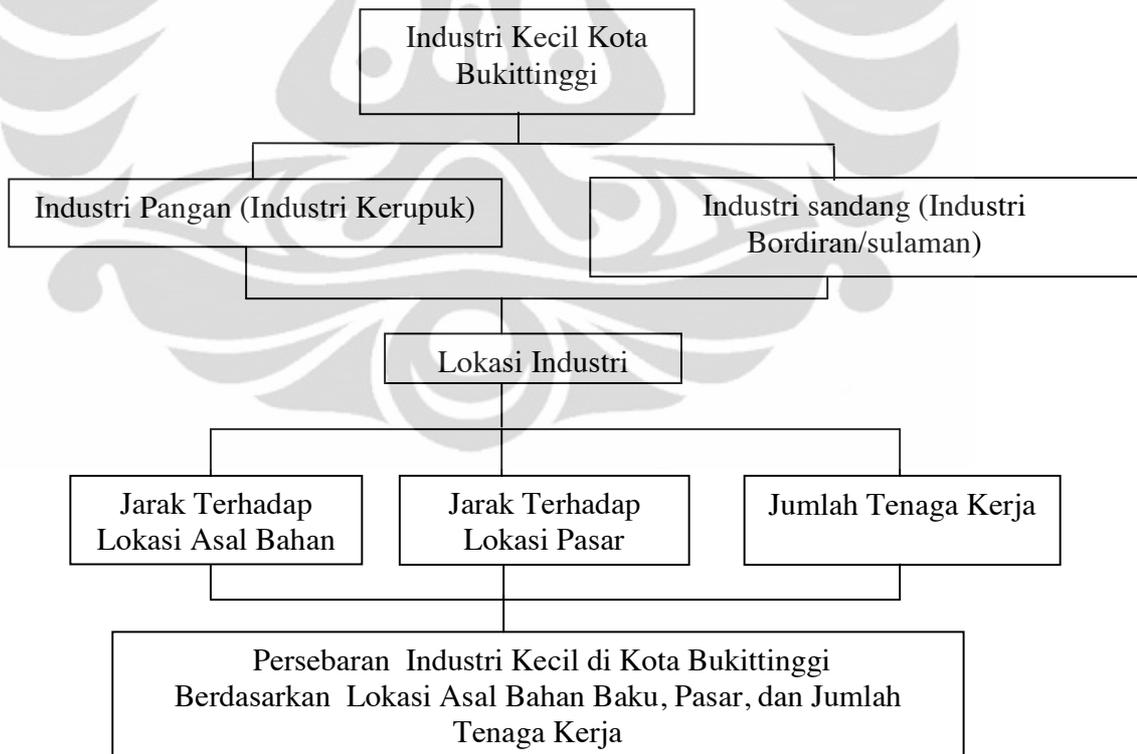
bata yaitu sampai ke wilayah Kabupaten Kendal dan wilayah Kota Salatiga (Rochman, 2005).



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode deskriptif. Pendekatan spasial adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi (Bintarto dan Surastopo, 1991). Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui persebaran industri kecil pangan dan sandang di Kota Bukittinggi digunakan variabel jarak terhadap lokasi asal bahan baku, jarak terhadap lokasi pasar dan jumlah tenaga kerja pada masing-masing industri.



Gambar 3.1 : Kerangka Penelitian

3.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat yang terdiri atas tiga kecamatan yaitu Kecamatan Guguk Panjang, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dan terbagi atas 24 kelurahan.

3.3 Jenis Data dan Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

- 1) Data lokasi absolut industri kecil pangan (industri kerupuk) dan industri sandang (industri bordiran/sulaman). Lokasi ini diperoleh dengan cara survey lapang untuk melakukan plotting menggunakan GPS (*Global Positioning System*).
- 2) Data lokasi asal bahan baku, lokasi pasar distribusi dan jumlah tenaga kerja dari industri kecil pangan dan sandang di Kota Bukittinggi. Untuk mendapatkan data ini digunakan teknik kuisisioner dengan mengambil sampel dari populasi industri yang ada di tiap kelurahan.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah industri kecil pangan (industri kerupuk) sebanyak 155 industri dan industri bordiran/sulaman sebanyak 313 industri.

b. Sampel

Sampel yang diambil dalam populasi ini adalah menggunakan metode *proporsional areal random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah dimana masing-masing bagian terambil sampelnya secara acak (setiap unsur yang terdapat dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk di pilih). Penentuan jumlah sampel berdasarkan Slovin (1960) sebagaimana dikutip oleh Hasan (2003) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat di tolerir

- Sampel industri kerupuk = $155 / (1 + (155 \times 0.01))$
= $155 / 2,55$
= $60,78 \approx 61$
- Sampel industri bordiran/sulaman = $313 / (1 + (313 \times 0.01))$
= $313 / 4,13$
= $75,78 \approx 76$

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil sebesar 61 sampel untuk industri kerupuk dan 76 sampel untuk industri bordiran/sulaman.

- 3) Melakukan plotting terhadap data lokasi asal bahan baku, lokasi pasar distribusi yang ada di Kota Bukittinggi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek yang diteliti, melainkan melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Peta administrasi Kota Bukittinggi dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bukittinggi.
- 2) Peta jaringan jalan Kota Bukittinggi dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bukittinggi.
- 3) Data umum industri kecil dari Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan
- 4) Data jumlah dan jenis industri kecil dari Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi.

- 5) Data alamat industri kecil pangan dan sandang di Kota Bukittinggi.

3.4 Pengolahan Data

Setelah memperoleh data yang mendukung penelitian pada tahap sebelumnya, maka dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan digitasi peta administrasi Kota Bukittinggi.
- 2) Digitasi peta jaringan jalan Kota Bukittinggi.
- 3) Memindahkan data koordinat lokasi industri yang didapatkan melalui survey lapang kedalam komputer.
- 4) Membuat peta persebaran industri kecil pangan (industri kerupuk) dan industri kecil sandang (bordiran/sulaman)
- 5) Membuat peta wilayah industri kecil pangan dan sandang Kota Bukittinggi.
- 6) Membuat peta lokasi asal bahan baku pada masing-masing industri kecil pangan dan sandang Kota Bukittinggi.
- 7) Membuat peta lokasi penjualan masing-masing industri kecil pangan dan sandang Kota Bukittinggi.
- 8) Membuat peta jumlah tenaga kerja industri kecil pangan dan sandang Kota Bukittinggi

3.5 Analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis keruangan (spatial) yaitu korelasi informasi melalui media peta berdasarkan masalah penelitian. Analisis spatial yang digunakan untuk mengetahui persebaran industri dilakukan dengan metode analisis tetangga terdekat yang selanjutnya dikaji lebih jauh tentang orientasi industri berdasarkan teori lokasi dengan menggunakan teknik overlay peta. Selanjutnya dikaji secara deskriptif dengan membandingkan bagaimana persebaran industri pangan dan sandang di Kota Bukittinggi.

Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu model yang sering dimanfaatkan dalam melakukan analisis keruangan. Analisa tetangga terdekat diterapkan dengan asumsi sebagai berikut:

- a) Daerah yang dianalisa memiliki tingkat aksesibilitas yang seragam dan tidak ada hambatan
- b) Jika ada hambatan, tidak dapat dilihat sebagai titik terdekat
- c) Objek yang diteliti memiliki kekuatan yang sama
- d) Jarak terdekat ditentukan oleh peneliti
- e) Jumlah titik yang di analisa memenuhi persyaratan sampel besar (beberapa sumber menyebutkan minimum 30)

Pengevaluasian pola ini menggunakan skala tetangga terdekat yang diungkapkan ke dalam skala R (Nilai R). Skala R dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumaatmadja,1981):

$$R_n = 2D \sqrt{(n/A)}$$

$$D = \Sigma d/n$$

R_n = nearest neighbour index

D = rata-rata jarak antar titik terdekat

d = jarak antar titik terdekat

n = jumlah titik

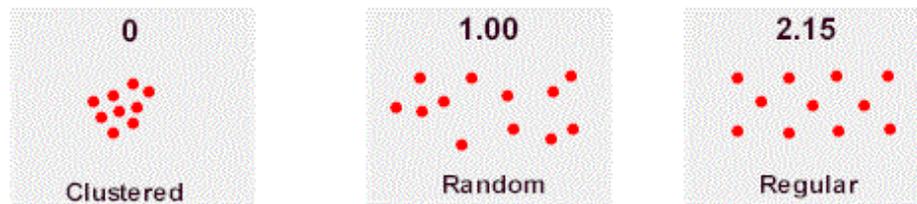
A = luas daerah

Nilai R berkisar antara nol (0) sampai dengan 2, 1491, jika:

$T = 0 - 0,7$ maka polanya adalah mengelompok (*cluster pattern*)

$T = 0,7 - 1,4$ maka polanya adalah acak (*random pattern*)

$T = 1,4 - 2,1491$ maka polanya adalah tersebar merata (*dispersed pattern*)



Gambar 3.2: Pola Persebaran

Sumber: http://geographyfieldwork.com/nearest_neighbour_analysis.htm



BAB 4

GAMBARAN UMUM KOTA BUKITTINGGI

4.1 Letak dan Keadaan Geografis Kota Bukittinggi

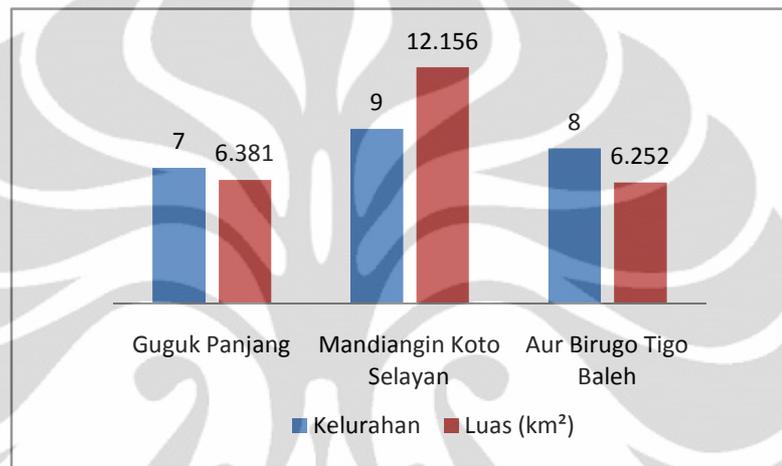
Kota Bukittinggi terletak sekitar 91 km di sebelah Utara Kota Padang, Sumatera Barat. Secara geografis, Kota Bukittinggi terletak antara 100, 21° - 100, 25° BT dan 00,17° - 00,19° LS. Kota ini dikelilingi oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Singgalang, Gunung Marapi dan Gunung Sago. Kota Bukittinggi berada pada ketinggian 909-941 meter di atas permukaan laut dan terletak di tepi sebuah lembah yaitu Ngarai Sianok (pada sisi Barat) serta memiliki panorama alam yang indah. Tidak salah jika pada jaman Belanda, Bukittinggi pernah dijuluki dengan *Parisj van Sumatera*. Sebagian besar daerahnya berbukit dan berlembah. Kota Bukittinggi berhawa sejuk dengan suhu berkisar antara 16.1 – 24.9 °C. Wilayah yang membatasi Kota Bukittinggi semuanya berada di bawah pemerintahan Kabupaten Agam.

Kondisi alam Kota Bukittinggi berupa perbukitan dengan lapisan Tuff dari lereng gunung Merapi sehingga tanahnya subur. Namun demikian, luas daerah yang dimanfaatkan untuk pertanian sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena sebagian besar digunakan untuk permukiman penduduk, hotel dan pasar. Lokasi pasar yang terluas terdapat di Kecamatan Guguk Panjang yaitu Pasar Atas dan Pasar Bawah.

Jarak Kota Bukittinggi dari ibukota Propinsi Sumatera Barat adalah sekitar 90 km dengan melalui jalan yang menanjak dan berliku terutama di lokasi wisata alam Lembah Anai yang terkenal dengan air terjunnya. Batas wilayah Kota Bukittinggi terdiri dari:

- Sebelah utara Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang
- Sebelah selatan Nagari Taluak Kecamatan Banuhampu Sungai Puar
- Sebelah timur Nagari Ampang Gadang Kecamatan IV Angkat Canduang
- Sebelah barat dengan Nagari Sianok, Tabek Sarajo, Guguk, Koto Gadang, Kecamatan IV Koto.

Kota Bukittinggi terdiri atas tiga kecamatan dan 24 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 25, 239 km². Kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas yaitu Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan luas wilayah 12.156 km² (48%). Sedangkan Kecamatan lain yaitu Kecamatan Guguk Panjang dengan luas 6.831 km² (27%) dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan luas 6.252 km² (25%).



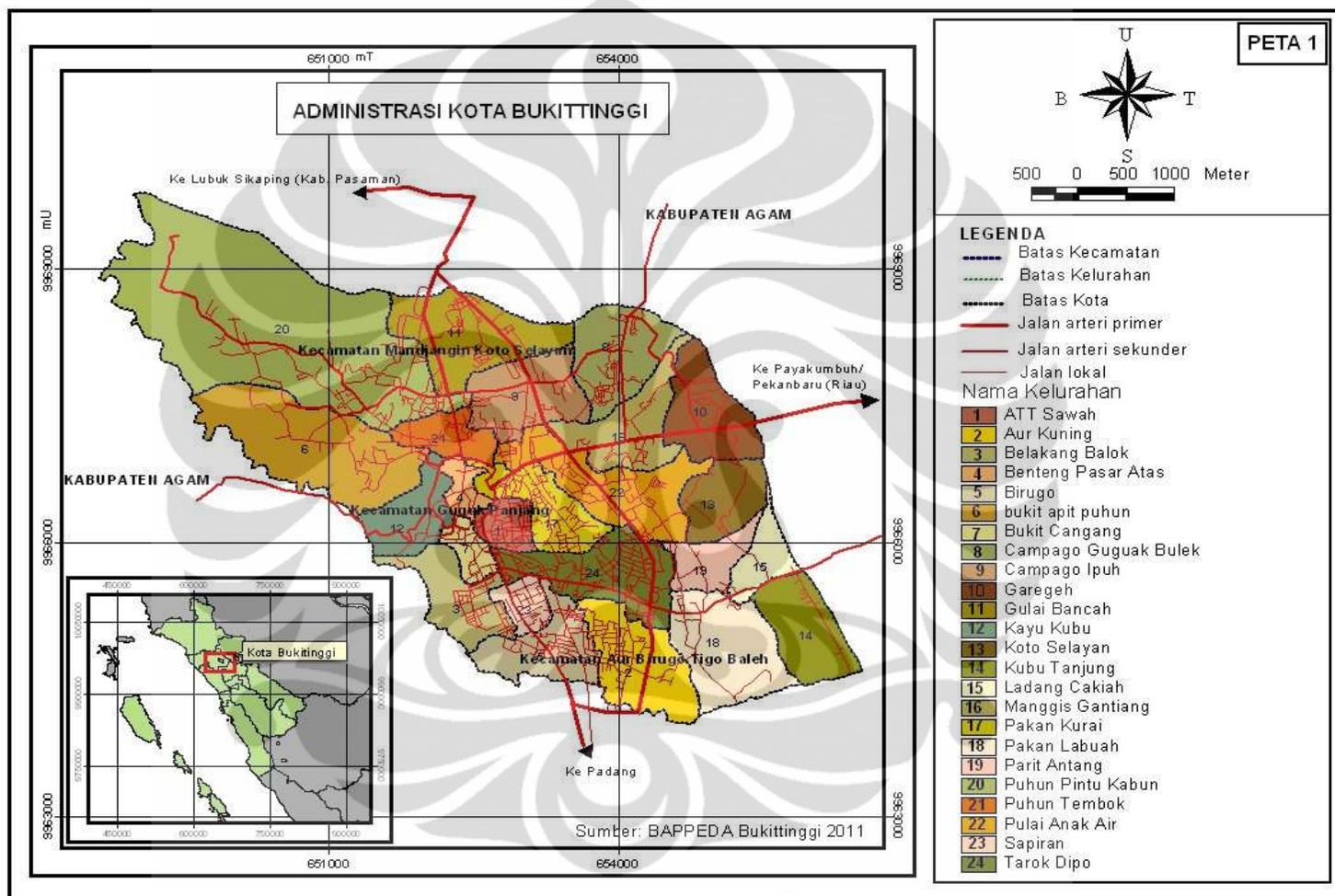
Gambar 4.1: Jumlah Kelurahan dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan

Sumber: BPS Kota Bukittinggi Tahun 2010

Tabel 4.1: Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bukittinggi

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Guguk Panjang	Bukit Cangang
		Tarok Dipo
		Pakan Kurai
		ATT Sawah
		Benteng Pasar Atas
		Kayu Kubu
		Bukit Apit Puhun
2	Mandiingin Koto Selayan	Pulai Anak Air
		Koto Selayan
		Garegeh
		Manggis Ganting
		Campago Ipuh
		Puhun Tembok
		Puhun Pintu Kabun
		Kubu Gulai Bancah
3	Aur Birugo Tigo Baleh	Campago Guguk Bulek
		Belakang Balok
		Sapiran
		Birugo
		Aur Kuning
		Pakan Labuah
		Kubu Tanjung
		Ladang Cakiah
Parit Antang		

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi Tahun 2010



Peta 1. Administrasi Kota Bukittinggi

4.2 Topografi Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi berada pada ketinggian 909-941 meter di atas permukaan laut dan terletak di tepi sebuah lembah yaitu Ngarai Sianok (pada sisi Barat). Kota Bukittinggi memiliki permukaan bumi yang tidak rata, bergelombang dan berbukit dan di beberapa kawasan memiliki keterjalan hampir vertikal seperti di kawasan sepanjang Ngarai Sianok yang membentang dari utara sampai bagian selatan di sebelah barat Kota Bukittinggi. Sedangkan yang relatif berbukit merupakan kawasan sekitar Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kelurahan Campago Ipuh, Kelurahan Gulai Bancah dan Kelurahan Pulai Anak Air. Daya dukung tanah di wilayah yang berbukit dan curam relatif kurang stabil dan sangat rentan terhadap bahaya longsor.

Kota Bukittinggi memiliki lereng yang beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena Kota Bukittinggi berada di antara daerah pegunungan yang memiliki punggung dan lembah sehingga memiliki lereng yang bervariasi. Kemiringan lereng di Kota Bukittinggi ini berkisar antara 2 % hingga lebih dari 50 %. Kota Bukittinggi memiliki 6 kelas lereng. Luas terbesar menurut kelerengan yaitu lereng 2 – 8 % dengan luas sebesar 19,81 km² yang tersebar dari bagian tengah hingga ke bagian tenggara Kota Bukittinggi. Kemiringan lereng 0 – 2 % memiliki luas sebesar 17,75 km² yang tersebar di bagian tengah hingga tenggara daerah penelitian. Kemiringan 8 – 15 % tersebar merata hampir di seluruh daerah penelitian seluas 11,31 km². Lereng 15 – 25 % memiliki luas sebesar 6,06 km² yang tersebar di daerah barat laut daerah penelitian. Lereng dengan kemiringan 25 – 50 % memiliki luas sebesar 11,56 km² yang tersebar juga banyak di bagian barat laut daerah penelitian. Lereng dengan kemiringan > 50 % memiliki luas 1,25 km² berada sedikit di tengah daerah penelitian dan di daerah pinggiran barat dan utara yang merupakan daerah paling sedikit memiliki kemiringan ini.

Kota Bukittinggi berada di tengah Kabupaten Agam yang mempunyai kontur yang bergelombang dan berbukit-bukit yang terdiri atas 27 bukit yaitu: Bukit Mandiangin, Bukit Ambacang, Bukit Upang-upang, Bukit Pauah, Bukit Lacia, Bukit

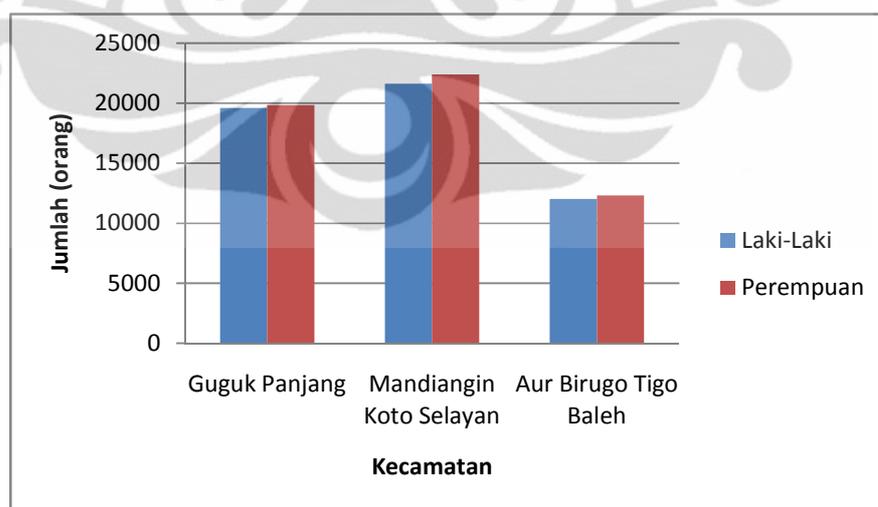
Jalan Aua Dalam Pasa, Bukit Cindai, Bukit Campago, Bukit Gumasik, Bukit Gamuak, Bukit Guguak Bulek, Bukit Sangkuik, Bukit Apit, Bukit Pinang Sabatang, Bukit Malambuung, Bukit Cubadak Bungkuak, Bukit Sarang Gagak, Bukit Tambun Tulang, Bukit Cangang, Bukit Parit Natuang, Bukit Paninjauan, Bukit Sawah Laweh, Bukit Batarah, Bukit Panganak, Bukit Kandang Kabau, dan Bukit Gulimeh.

4.3 Penduduk dan Tenaga Kerja

4.3.1 Penduduk

Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi adalah 107.805 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk selama kurun waktu 2000-2010 adalah 1,78 persen pertahun. Penyebaran penduduk Kota Bukittinggi dapat dilihat pada tabel dimana penduduk paling banyak adalah di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 40, 82 persen. Tingginya tingkat penyebaran penduduk ini ditandai dengan banyaknya pembangunan perumahan baik yang dilakukan oleh perusahaan pengembang maupun perorangan.

Kecamatan Guguk Panjang masih menjadi Kecamatan dengan tingkat kepadatan paling tinggi yaitu 5,774 jiwa per km², diikuti Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh sebanyak 3.896 jiwa per km² dan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan sebanyak 3.620 km².



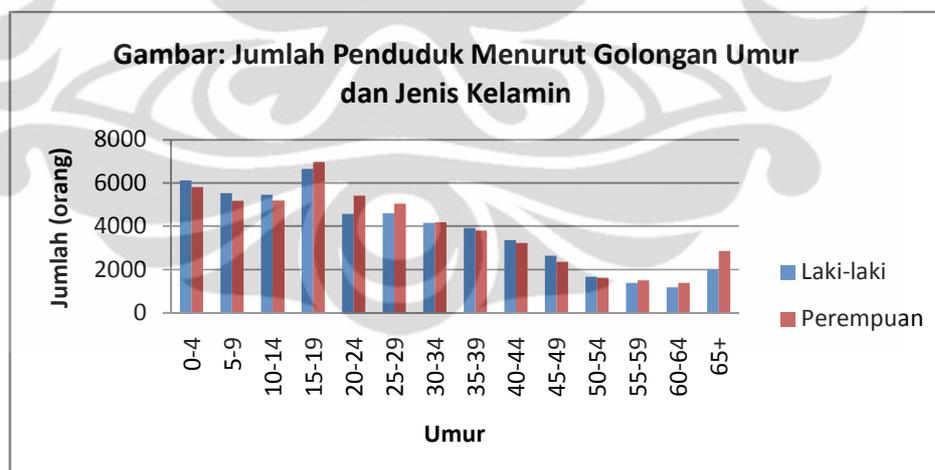
Gambar 4.2. Populasi Penduduk Bukittinggi Dirinci Menurut Jenis Kelamin

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi Tahun 2010

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan 21.622 orang penduduk laki-laki dan 22.385 penduduk perempuan. Selanjutnya diikuti Kecamatan Guguk Panjang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 19.583 orang dan penduduk perempuan sebanyak 19.856 orang. Sedangkan populasi paling kecil berada di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.029 orang dan perempuan sebanyak 12.330 orang.

Penduduk Bukittinggi diantaranya juga terdapat beberapa warga negara asing, seperti China, India dan Negara Asing lainnya. Tahun 2009 terdapat 17 jiwa warga negara China, 4 warga negara India dan 1 jiwa warga asing lainnya.

Komposisi penduduk Kota Bukittinggi menurut kelompok umur, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia muda (0-14 tahun) sebesar 30,86 %, yang berusia produktif (15-64 tahun) sebesar 64,63 % dan yang berusia tua (>65 tahun) sebesar 4,51 %. Angka beban tanggungan (dependency ratio) penduduk Kota Bukittinggi pada tahun 2009 sebesar 65,2.

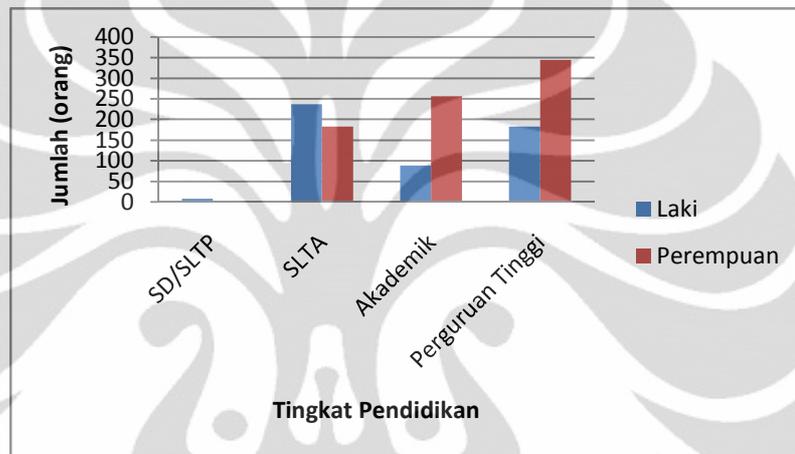


Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi Tahun 2011

4.3.2 Tenaga Kerja

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2009 dari berbagai tingkatan jenjang pendidikan berjumlah 1.331 orang. Angka ini jauh bertambah jika dibandingkan tahun 2008 yang tercatat sebanyak 368 orang. Dari jumlah tersebut yang berhasil ditempatkan sebanyak 239 orang dengan rincian 136 orang laki-laki dan 103 orang perempuan.



Gambar 4.4. Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: BPS Kota Bukittinggi Tahun 2010

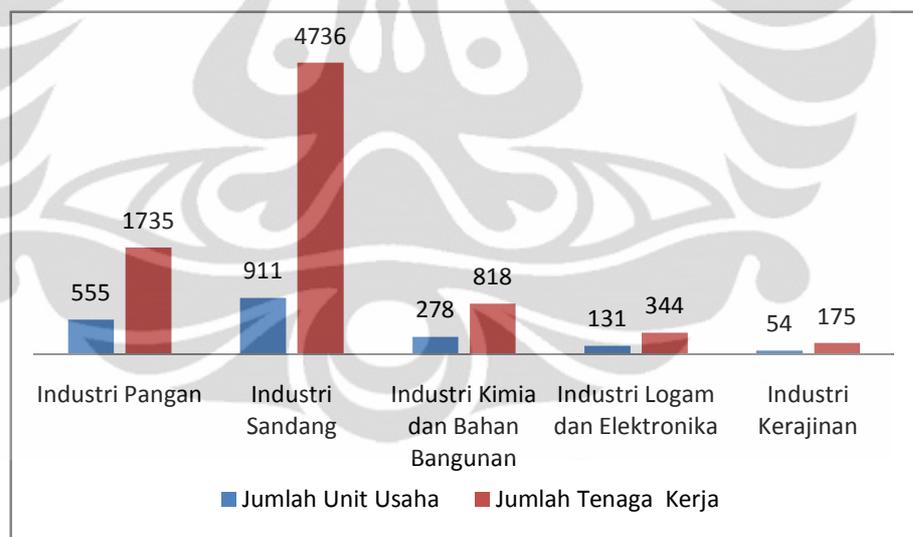
4.4 Ekonomi

Kondisi perekonomian Kota Bukittinggi pada tiga tahun terakhir relatif stabil dan menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan. Pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 18.126 jiwa atau 16,81 % dari total penduduk. Peningkatan produktifitas ekonomi Kota Bukittinggi didominasi dari sektor perdagangan dan wisata. Perkembangan ekonomi telah mendorong berkembangnya taraf kehidupan masyarakat secara makro. Meningkatnya aktifitas ekonomi menyebabkan peningkatan usaha kecil dan menengah di sektor kerajinan dan industri kecil serta mengalami kemudahan dalam pengadaan bahan baku dan pemasaran hasilnya.

4.5 Industri

Jumlah industri kecil makanan dan minuman pada tahun 2009 tidak mengalami perubahan, hanya terjadi pergeseran 1 buah industri dari yang belum memiliki izin menjadi industri yang telah memiliki izin. Perusahaan yang telah memiliki izin tercatat sebanyak 97 buah sementara yang belum memiliki izin jauh di atas angka tersebut yakni 357 buah.

Jumlah tenaga kerja yang bisa diserap oleh perusahaan industri makanan dan minuman tersebut pada tahun 2009 sebanyak 1.248 orang, sementara di tahun sebelumnya terserap sebanyak 1.246 orang. Sedangkan untuk kategori perusahaan industri besar/ sedang terdapat 7 unit perusahaan dengan berbagai kegiatan usaha seperti industri tekstil, pakaian jadi, batu bata dan lain-lain. Dari jumlah tersebut, banyaknya tenaga kerja yang bisa diserap tercatat sebanyak 173 orang.



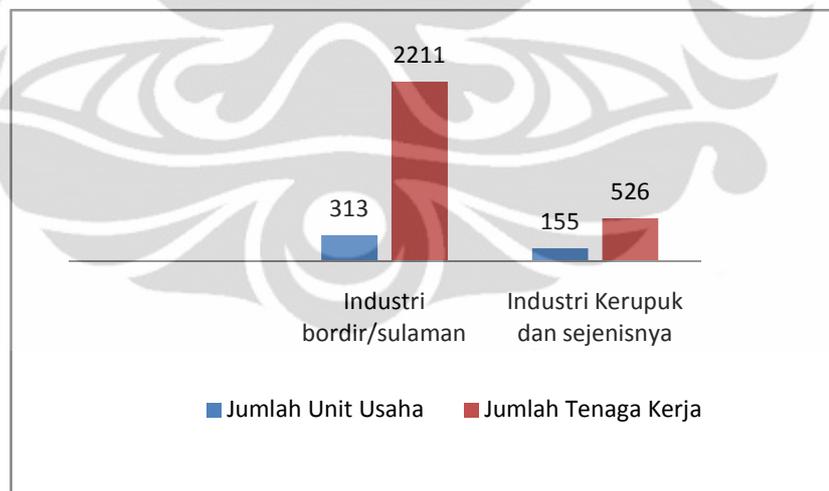
Gambar 4.5. Jumlah Unit Industri dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi Tahun 2011

Dari gambar 4.6 tersebut dapat terlihat bahwa terdapat sebanyak 1929 unit industri kecil dan menengah di Kota Bukittinggi dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 7808 orang. Jumlah unit industri yang paling banyak yaitu pada

jenis industri sandang dengan jumlah 911 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 4736 orang. Industri sandang ini terdiri atas industri barang jadi tekstil, industri bordiran/sulaman, industri barang jadi rajutan, industri pakaian jadi dari tekstil, inndustri barang dari kulit serta industri alas kaki. Selain industri sandang, industri yang juga jumlah unit usahanya banyak dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi yaitu industri pangan dengan jumlah unit usaha 555 dan jumlah tenaga kerja 1735 orang.

Industri kecil dan menengah merupakan salah satu industri yang berkembang di Kota Bukittinggi. Produk industri yang dikategorikan ke produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang banyak diproduksi oleh masyarakat di Kota Bukittinggi adalah seperti tenunan songket, bordiran, dan keripik/kerupuk sanjai. Usaha kerupuk sanjai misalnya yang banyak ditemukan di Kota Bukittinggi, termasuk kelompok industri kecil sesuai UU No.9 tahun 1995 tentang Industri Kecil dan Dagang Kecil. Hal ini dilihat berdasarkan kriteria jumlah tenaga dan kerjaan omset penjualan kecil dari 1 milyar rupiah.



Gambar 4.6. Jumlah Unit dan Tenaga Kerja Industri Bordiran/Sulaman dan Industri Kerupuk

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi Tahun 2011

Dari gambar 4.7 dapat terlihat bahwa di Kota Bukittinggi terdapat komoditi berupa industri bordir dan sulaman sebanyak 313 unit usaha dan industri kerupuk dan sejenisnya sebanyak 155 unit usaha. Kedua komoditi ini merupakan industri yang paling berkembang dan menyerap tenaga kerja yang banyak yaitu masing-masingnya sebanyak 2211 orang untuk industri bordiran/sulaman dan 155 orang untuk industri kerupuk dan sejenisnya.

4.5.1 Industri Kerupuk

Usaha kerupuk yang ada di Kota Bukittinggi pada umumnya mengolah ubi kayu jenis “dasun”, sebagai salah satu komoditas agribisnis sektor pertanian. Usaha kerupuk sanjai merupakan salah satu contoh industri yang mempunyai keterkaitan (*linkages*) dengan sektor pertanian, yaitu industri yang mengolah hasil pertanian dan memperdagangkannya.

Industri kerupuk paling banyak ditemukan di nagari Sanjai, Kelurahan Campago Guguak Bulek. Nagari ini merupakan sentra kerupuk sanjai di Kota Bukittinggi. Nagari Sanjai yang terletak sekitar 3 kilometer dari Kota Bukittinggi merupakan lokasi penghasil penganan khas asal Bukittinggi. Dominan mata pencaharian penduduknya adalah industri kerupuk sanjai.

Rata-rata kerupuk sanjai hanya diproduksi secara sederhana dengan jumlah tenaga kerja yang terdiri dari anggota keluarga dan tetangga yang jumlahnya tiga hingga lima orang saja. Bahan baku untuk kerupuk sanjai pada umumnya berasal dari ubi kayu dari Nagari Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, satu nagari yang terletak di jalan lintas Bukittinggi-Sumut. Ubi kayu yang dihasilkan petani di daerah berhawa dingin itu selanjutnya diolah oleh pengusaha pengusaha sanjai menjadi penganan kerupuk ubi dengan aneka rasa seperti manis, asin dan pedas.

Industri Pangan di Kota Bukittinggi menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 2010 tercatat sebanyak 555 industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 1735 orang. Salah satu industri yang menyerap

jumlah tenaga kerja paling banyak yaitu industri kerupuk yaitu sebanyak 155 industri dengan penyerapan tenaga kerja yaitu sebanyak 526 orang. Industri kerupuk tersebar di 20 kelurahan dari 24 kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi.

4.5.2 Industri Bordiran/Sulaman

Industri bordiran/sulaman merupakan salah satu industri yang berkembang di Kota Bukittinggi. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah baik di level maupun pihak konsultan Industri ini tercatat sebagai salah satu industri yang menghasilkan produk kompetisi yaitu bordir kerancang.

Melalui penelitian baik yang dilakukan oleh pihak ketiga/Konsultan maupun oleh Pemerintah, baik di level Kota, Propinsi dan Pemerintah Pusat, disepakati produk kompetensi inti Kota Bukittinggi adalah bordir kerancang. Tetapi didalam perkembangannya bordir turunan seperti yang diproses dengan mesin LZ 271 dan yang diproses dengan mesin komputer, berkembang cukup baik, bahkan dari segi harga jauh lebih bersaing. Pada akhirnya produk bordir turunan tersebut menjadi andalan di Kota Bukittinggi, tetapi bukan merupakan kompetensi inti. Hal ini disebabkan oleh bordir turunan tersebut tidak diproduksi oleh satu - satunya Kota Bukittinggi, sehingga diputuskan produk kompetensi inti tetap bordir kerancang, dengan memposisikan bordir turunan akan memperkuat bordir kerancang.

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan industri bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi sampai tahun 2010 yaitu sebanyak 313 industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 2211 orang. Jumlah ini merupakan jumlah penyerapan terbanyak dibandingkan industri lain yang ada di Kota Bukittinggi.

Bordir Kerancang sebagai produk kompetensi inti Kota Bukittinggi memiliki spesifikasi dan mempunyai nilai keunikan yang tinggi. Produknya yang diproses dengan mesin hitam biasa dengan kaki digoyang , menghasilkan produk dengan nilai seni yang tinggi. Jenis produk yang diproduksi dengan bordir kerancang ini dapat berupa mukena, Kebaya, baju kurung, baju Gamis, Jilbab, Baju Koko, Sprei dan lain - lain dan bahkan dapat disesuaikan dengan permintaan pasar.

Bordir kerancang yang halus dan indah dibuat sesuai desain yang diminta, misalnya kerancang kacau, kerancang pagar, kerancang batu, kerancang lawah, kerancang rel, kerancang kursi dan lain-lain, dibuat pada umumnya mencampurkan beberapa model kerancang dan akan membentuk desain yang dibuat.

Selain itu tata warna dari tekstil yang dijahit dengan paduan warna benang juga merupakan bagian yang sangat diperhitungkan, sehingga produk yang dibuat benar-benar disukai pasar. Prosesnya yang semi maksimal, yaitu paduan keterampilan tangan dengan keterampilan melakukan gerakan goyangan kaki mesin, akan menghasilkan bordir kerancang yang halus dan indah. Nilai seninya yang tinggi disebabkan oleh motif bunga yang dibuat pada umumnya tanaman bunga yang ada di Propinsi Sumatera Barat dan biasanya memiliki makna budaya.

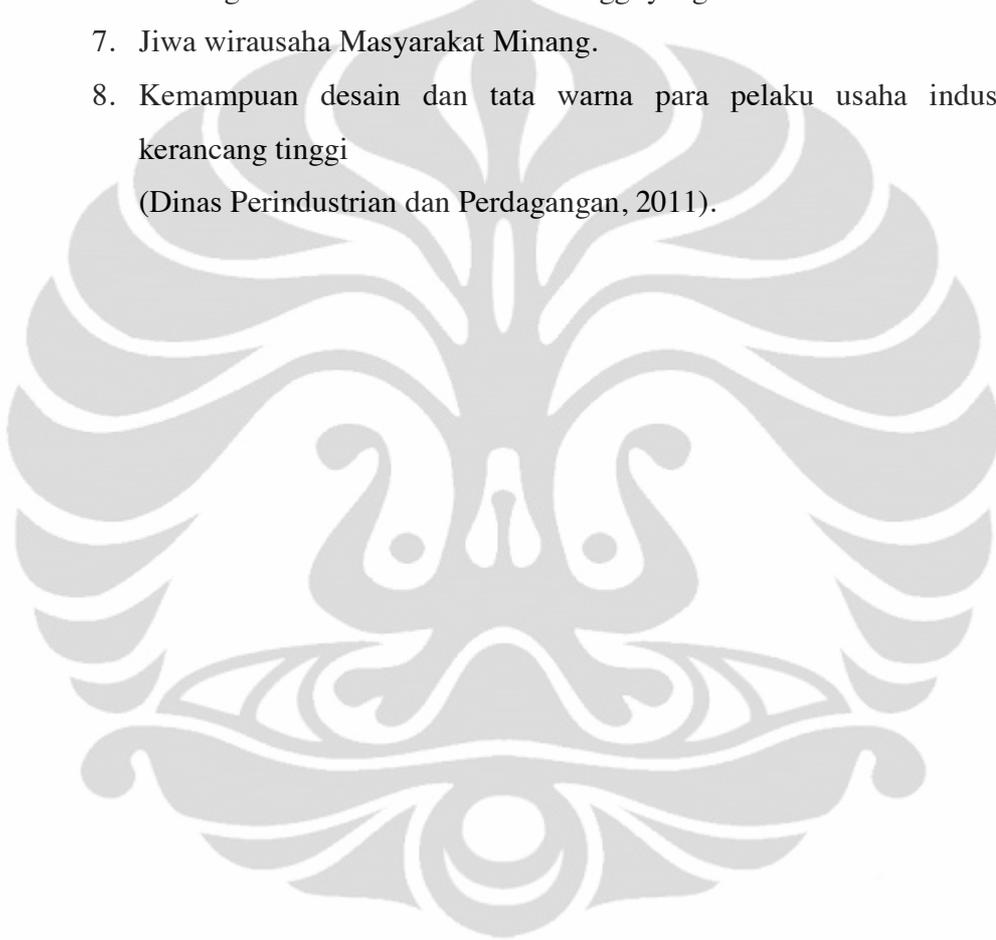
Bordir kerancang menjadi produk kompetensi inti Kota Bukittinggi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Ketersediaan bahan baku yang mudah dan cukup yang disuplay oleh Pasar Simpang Aur Kuning
2. Ketersediaan tenaga kerja terampil, dimana untuk menciptakan tenaga terampil Pemerintah Kota Bukittinggi dan bahkan Pemerintah Pusat mengalokasikan dana yang cukup untuk melatih masyarakat yang mempunyai kemauan dibidang bordir kerancang dengan tingkatan pelatihan dasar, pelatihan tingkat trampil bahkan mahir. Pelatihan inipun juga dilakukan oleh para pelaku usaha bordir kerancang yang sudah mapan dengan dana sendiri, untuk langsung diperkerjakan di perusahaannya. Pada Tahun 2007 yang lalu sampai dengan tahun 2008 konsentrasi penciptaan tenaga trampil dibidang ini dikonsentrasikan kepada KK Miskin yang jumlahnya mencapai 300 orang.
3. Tersedianya pasar yang bertaraf lokal, nasional bahkan internasional di Kota Bukittinggi dan Kota Bukittinggi memiliki brand image untuk bordir kerancang.
4. Tersedianya dukungan lembaga keuangan terhadap pelaku usaha bordir kerancang, dimana adanya 15 buah Bank Pemerintah dan Swasta yang siap

mendukung pelaku usaha bordir, dan beberapa BUMN yang siap dengan Program Bapak Angkatnya.

5. Tersedianya lembaga koperasi yang cukup kuat yang menghimpun para pelaku usaha bordir kerancang.
6. Dukungan Pemerintah Kota Bukittinggi yang kuat.
7. Jiwa wirausaha Masyarakat Minang.
8. Kemampuan desain dan tata warna para pelaku usaha industri bordir kerancang tinggi

(Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2011).



BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

5.1.1. Persebaran Industri Pangan dan Sandang

Peranan lokasi industri penting untuk kelangsungan suatu industri karena pada dasarnya penentuan lokasi industri bertujuan untuk mencari keuntungan maksimum dari proses produksi dalam suatu industri. Di Kota Bukittinggi terdapat sebanyak 155 unit industri kerupuk dan 313 unit industri bordiran /sulaman. Industri ini tersebar hampir di semua bagian di Kota Bukittinggi.

5.1.1.1. Persebaran Industri Pangan (Industri Kerupuk)

Lokasi industri kerupuk lebih banyak tersebar di bagian barat, tengah, timur dan selatan. Beberapa industri juga berlokasi di sebelah utara Kota Bukittinggi. Persebaran industri ini pada umumnya mengikuti jaringan jalan dan mempunyai jarak yang relatif dekat antara industri yang satu dengan industri lainnya. Karena itu industri kerupuk cenderung mengelompok pada lokasi tertentu dan pada lokasi lainnya ada yang tersebar secara acak dan tidak merata. Pada peta 2 dapat terlihat bahwa disebelah timur sepanjang jalan terdapat industri yang mengelompok mengikuti jaringan jalan. Dan pengelompokan ini juga ditemukan disebelah barat dan juga dekat dengan jaringan jalan. Sedangkan di bagian tengah Kota Bukittinggi, persebaran lokasi industri tidak merata jika dibandingkan persebaran industri di sebelah timur dan barat. Begitu juga di sebelah selatan dan utara Kota Bukittinggi, persebaran industri ada yang mengelompok dan beberapa industri tersebar secara acak. Namun, lokasi industri tersebut masih dekat dengan jaringan jalan. Terdapat sebanyak 46 lokasi industri yang berada dekat dengan jalan arteri primer dan 61 industri berada di sepanjang jalan arteri sekunder.

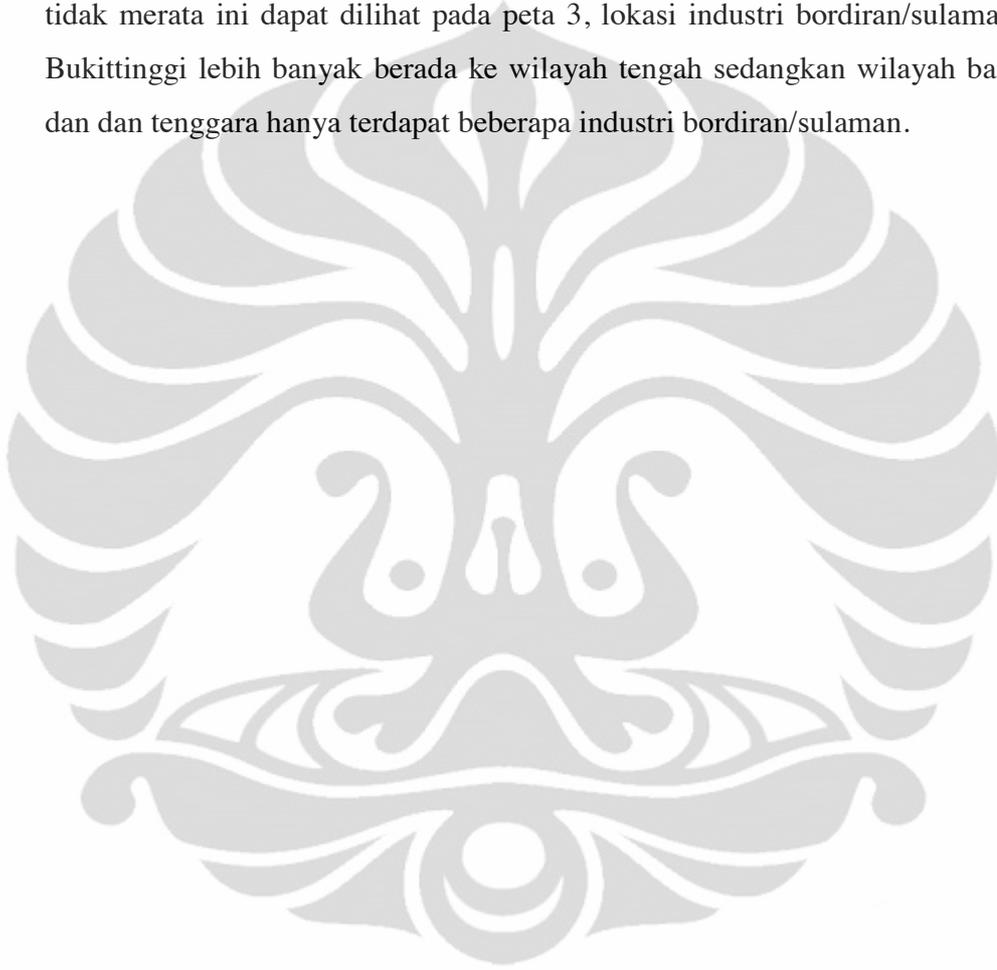
Dari hasil perhitungan NNA menggunakan *software arcview* dengan extention *nearest neighbour analysis* sehingga diperoleh nilai R industri kerupuk untuk Kota Bukittinggi. Nilai R untuk industri ini adalah 1, 17. Dari nilai R tersebut dapat diketahui bahwa pola persebaran industri kerupuk yang ada di Kota Bukittinggi adalah pola persebaran tidak merata (*random pattern*). Persebaran industri kerupuk tidak merata ini karena tidak seluruh wilayah industri ditempati sebagai lokasi industri. Pada peta 2 terlihat pada bagian sebelah utara dan wilayah yang berada di bagian selatan tidak ditemukan lokasi industri. Sedangkan dibagian tengah persebaran industri terlihat menyebar (tidak merata) .

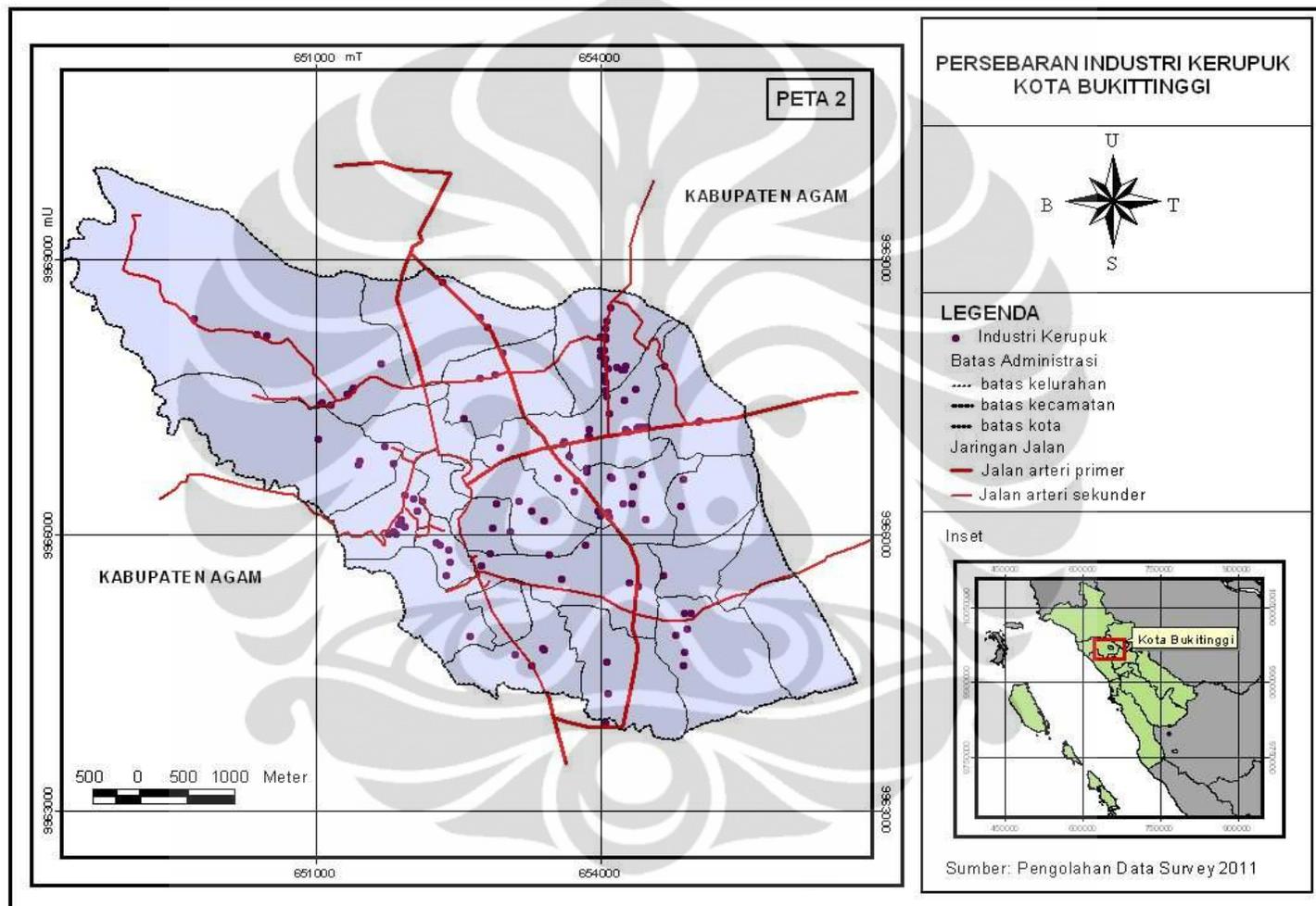
5.1.1.2. Persebaran Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman)

Industri bordiran/sulaman ditemukan hampir disemua bagian di Kota Bukittinggi. Lokasi industri bordiran/sulaman paling banyak ditemukan di bagian tengah kota dan sekitarnya, sebelah barat dan selatan Kota Bukittinggi. Persebaran industri bordiran/sulaman ada yang mengelompok pada lokasi tertentu dan juga tersebar tidak merata. Pada peta 3 terlihat bahwa pengelompokan industri terlihat di beberapa lokasi sepanjang jalan yaitu di bagian sebelah barat dan timur. Pengelompokan terlihat karena dekatnya jarak antar lokasi industri. Sedangkan di wilayah bagian tengah dan bagian timur persebaran industri ini terlihat tidak merata. Lokasi industri yang berada di sepanjang jalan arteri primer yaitu sebanyak 53 industri dan yang berada di sepanjang jalan arteri sekunder sebanyak 58 industri.

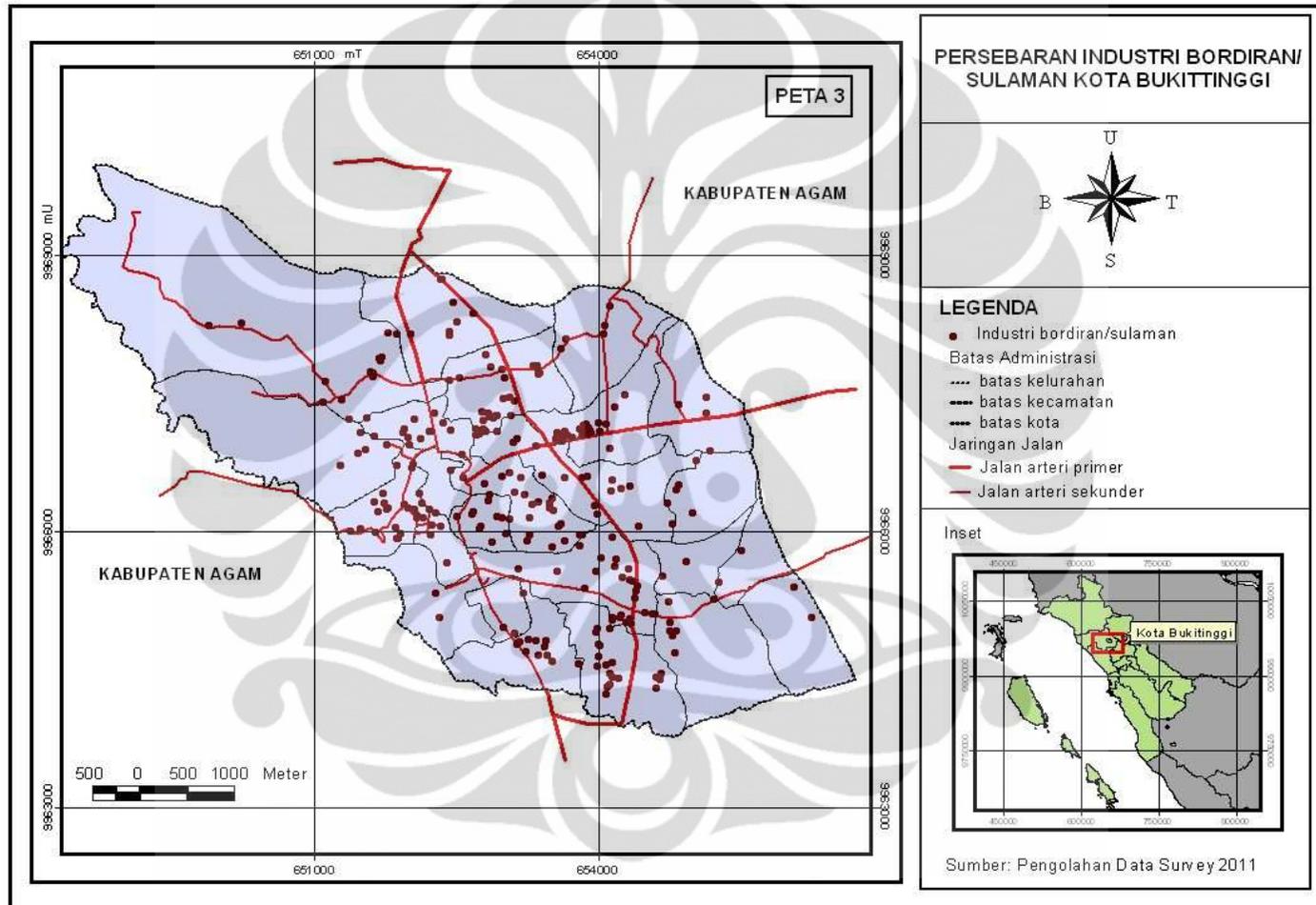
Mengelompoknya industri bordiran/sulaman di sebelah timur maka terbentuk yang namanya “kampung bordir kerancang”. Kampung bordir terbentuk karena pada umumnya masyarakat di kampung tersebut bekerja di industri bodir. Mereka di latih melalui pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan sehingga terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) untuk industri bordir. Kelompok ini berkembang dan akhirnya tersedia banyak tenaga terampil untuk bordiran dan sulaman tangan sehingga industri ini berkembang di Kota Bukittinggi.

Dari hasil perhitungan NNA (*Nearest Neighbour Analysis*) untuk industri bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi diperoleh nilai $R= 0,90$. Dari nilai R tersebut diketahui bahwa pola persebaran industri bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi adalah pola tersebar tidak merata (*random pattern*). Persebaran yang tidak merata ini dapat dilihat pada peta 3, lokasi industri bordiran/sulaman di Kota Bukittinggi lebih banyak berada ke wilayah tengah sedangkan wilayah bagian utara dan dan tenggara hanya terdapat beberapa industri bordiran/sulaman.

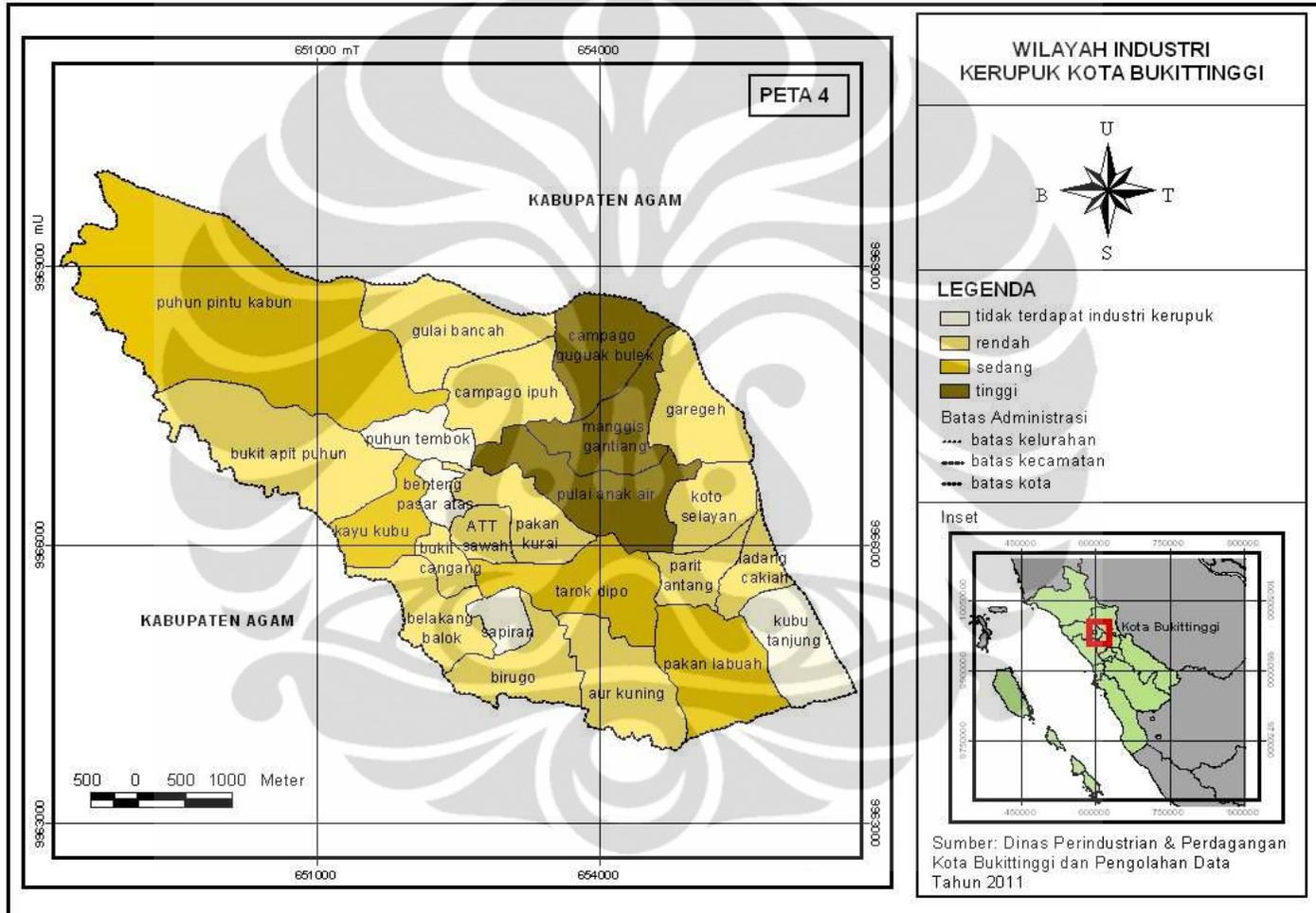




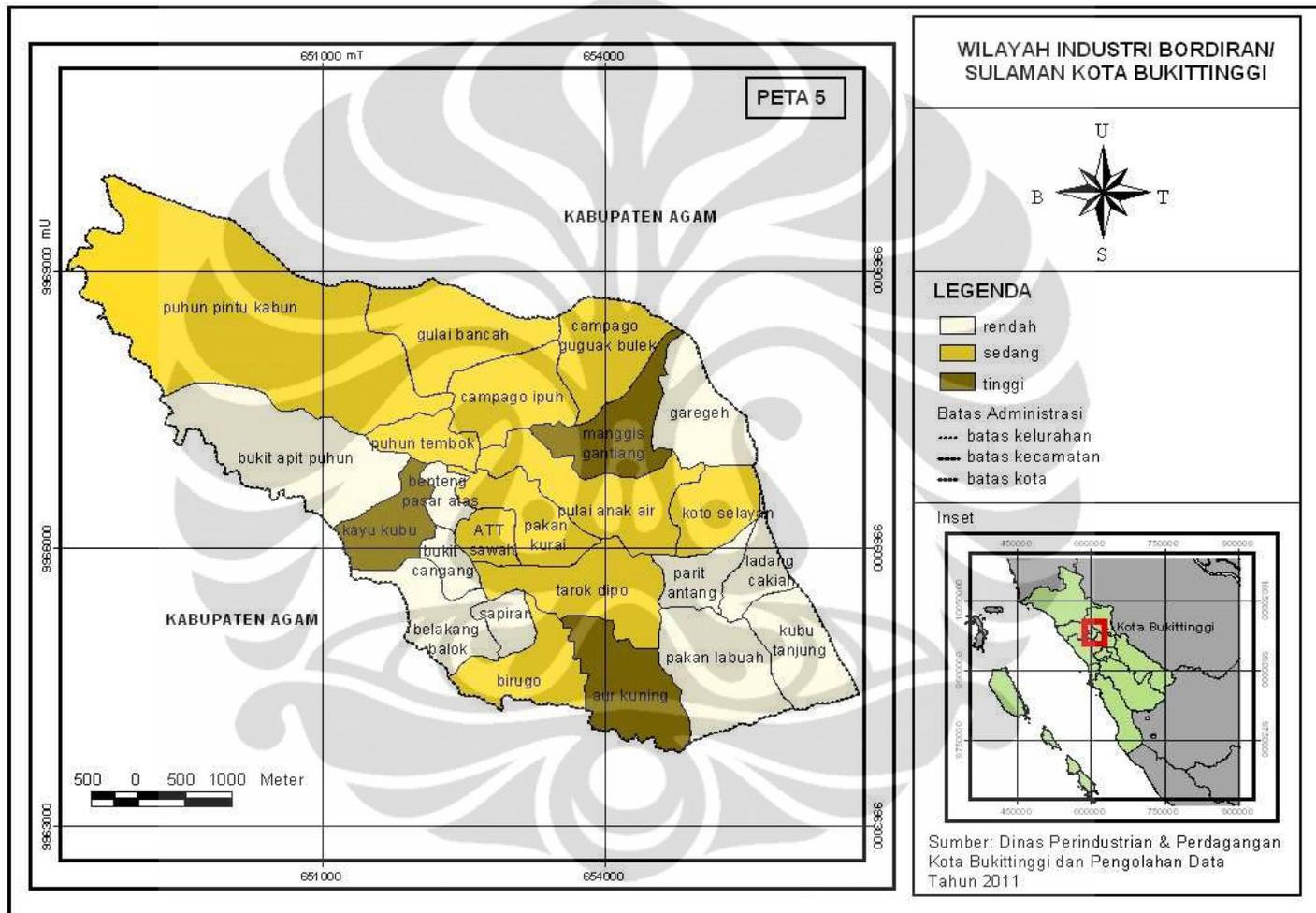
Peta 2. Persebaran Industri Kerupuk Kota Bukittinggi



Peta 3. Persebaran Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi



Peta 4. Wilayah Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

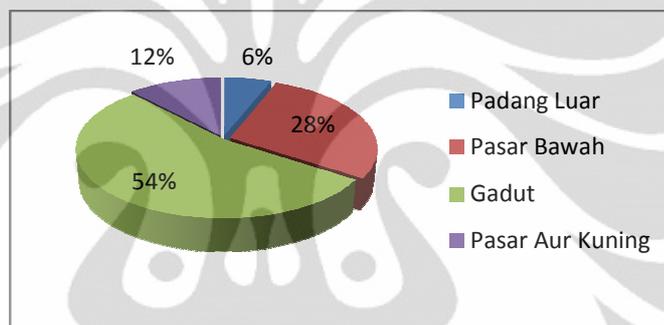


Peta 5. Wilayah Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

5.1.2. Asal Bahan Baku Industri Pangan dan Sandang

5.1.2.1. Asal Bahan Baku Industri Pangan (Industri Kerupuk)

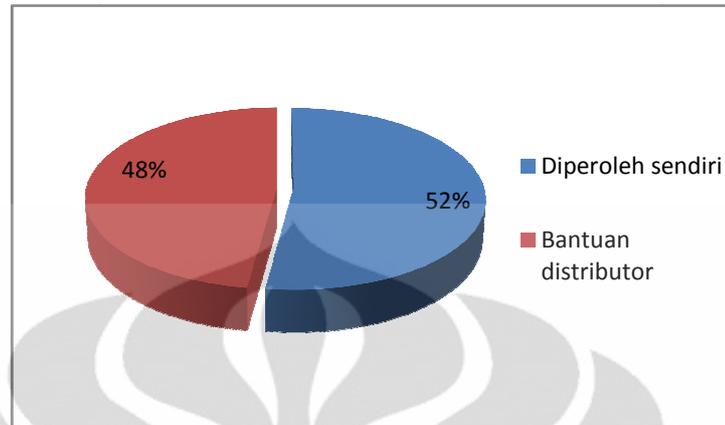
Bahan baku industri kerupuk pada umumnya berasal dari nagari Gadut, Kabupaten Agam. Nagari ini merupakan sumber bahan baku berupa ubi kayu karena merupakan lahan pertanian. Pada gambar 5.1 dapat terlihat bahwa sebanyak bahan baku dari industri kerupuk sebanyak 54 % industri berasal dari nagari Gadut, 28 % berasal dari pasar bawah, 12 % berasal dari Pasar Aur Kuning, dan sisanya ada yang berasal dari Padang Luar, Payakumbuh dan Pariaman. Pasar bawah dan Pasar Aur Kuning merupakan pasar lokal yang menyediakan kebutuhan untuk produksi industri kerupuk.



Gambar 5.1: Persentase Industri Berdasarkan Lokasi Asal Bahan Baku Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Bahan baku industri kerupuk ini biasanya diperoleh oleh melalui distributor bahan baku. Distributor ini akan memasok bahan baku berupa ubi kayu langsung ke lokasi industri. Selain itu, pada sebagian industri kecil mendapatkan bahan baku dengan cara membeli langsung ke pasar yang ada di Kota Bukittinggi diantaranya yaitu Pasar Bawah, Pasar Aur Kuning.



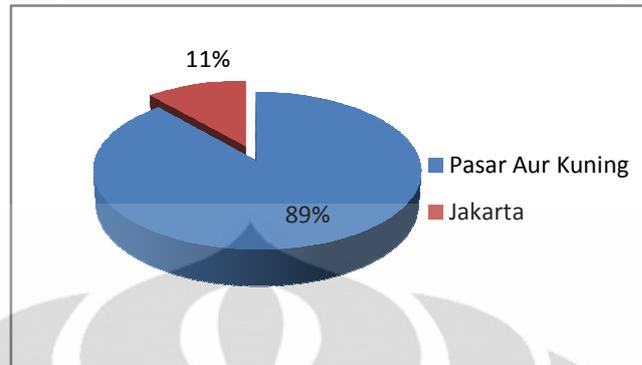
Gambar 5.2: Persentase Industri Berdasarkan Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.2 dapat terlihat bahwa bahan baku kerupuk sebanyak 52% industri memperoleh sendiri yaitu langsung membeli di lokasi asal bahan baku. Sedangkan sebanyak 48% industri kerupuk memperoleh bahan baku dengan bantuan distributor yaitu bahan baku langsung diantarkan ke lokasi industri.

5.1.2.2. Asal Bahan Baku Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman)

Bahan baku yang digunakan pada industri bordiran dan sulaman yaitu kain dan benang. Sumber bahan baku relatif tidak sulit didapatkan karena hampir seluruh kebutuhan dapat dipenuhi oleh pasar lokal baik melalui toko eceran maupun pasar grosir. Sumber bahan baku pada umumnya berasal dari Pasar Aur Kuning. Pasar ini merupakan pusat utama bahan baku industri bordir/sulaman di Kota Bukittinggi. Selain Pasar Aur Kuning, beberapa industri juga mendatangkan bahan baku dari Jakarta.

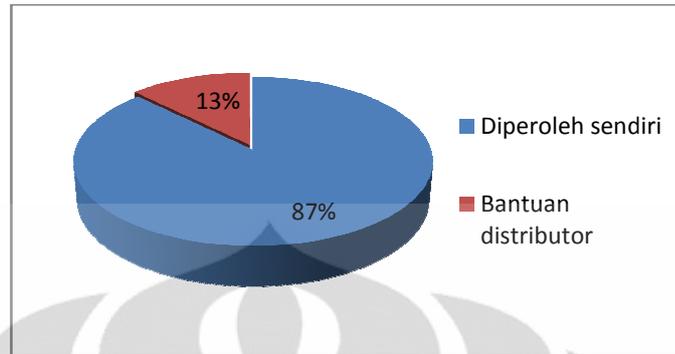


Gambar 5.3: Persentase Industri Berdasarkan Lokasi Asal Bahan Baku Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Pada gambar 5.3 terlihat bahwa bahan baku untuk produksi pada industri bordiran/sulaman sebanyak 89% berasal dari Pasar Aur Kuning Bukittinggi dan sebanyak 11 % berasal dari Jakarta. Umumnya industri yang diusahakan dirumah membeli bahan baku di Pasar Aur Kuning sedangkan industri bordiran/sulaman yang mendatangkan bahan baku dari Jakarta merupakan industri yang memproduksi dalam jumlah besar dan mempunyai toko bordiran/sulaman sendiri untuk memasarkan produknya.

Bahan baku untuk industri bordiran/sulaman ini diperoleh langsung oleh pemilik industri ke pasar Aur Kuning sebagai pusat bahan baku. Namun, ada industri yang mendatangkan bahan baku dari Jakarta, pembelian bahan baku dilakukan melalui distributor. Bahan baku akan didatangkan langsung dari Jakarta ke lokasi industri yang bersangkutan.



Gambar 5.4: Persentase Industri Berdasarkan Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

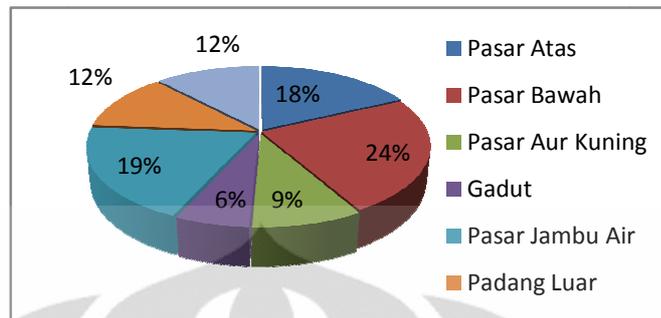
Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.4 diatas dapat terlihat bahwa pada umumnya bahan baku diperoleh sendiri oleh pemilik industri yaitu sebanyak 87% dari industri bordiran/sulaman. Sedangkan 13% industri memperoleh bahan baku dari distributor karena bahan baku didatangkan dari Jakarta.

5.1.3. Pasar Industri Pangan dan Sandang

5.1.3.1. Pasar Industri Pangan (Industri Kerupuk)

Industri kerupuk mendistribusikan produknya pada beberapa pasar dan outlet-outlet penjualan makanan khas dan oleh-oleh Kota Bukittinggi diantaranya Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Aur Kuning, sentra oleh-oleh dan makanan khas di Jambu Air, Padang Luar, Manggis Ganting dan Simpang Gadut.

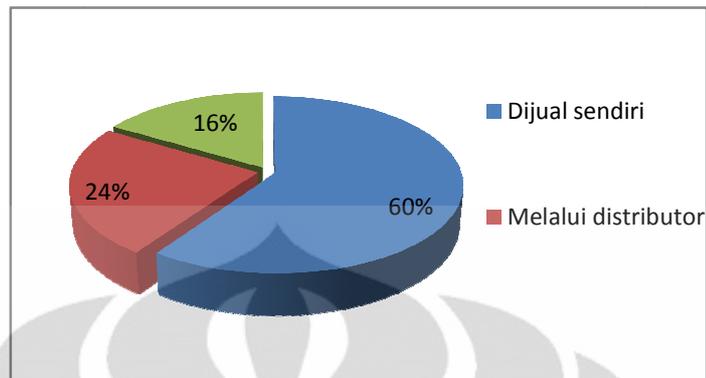


Gambar 5.5: Persentase Industri Berdasarkan Lokasi Pasar Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Pada gambar 5.5 terlihat bahwa hasil industri kerupuk dipasarkan pada beberapa pasar dan lokasi sentra makanan dan oleh-oleh khas Bukittinggi. Pasar industri kerupuk paling banyak yaitu di Pasar Bawah yaitu sebesar 24 % industri memasarkan hasilnya di pasar ini. Hasil industri kerupuk juga banyak dipasarkan di Pasar Atas sebanyak 18%. Pasar ini terletak dipusat Kota Bukittinggi dan terdapat lokasi penjualan makanan khas dan kerupuk sanjai asal Bukittinggi terutama untuk wisatawan yang berkunjung ke kota ini. Sebanyak 19% industri kerupuk dipasarkan juga di Jambu Air. Lokasi ini terletak di gerbang masuk Kota Bukittinggi dimana juga terdapat sentra makanan khas Kota Bukittinggi. Sebanyak 12% industri juga dipasarkan di Pasar Padang Luar yaitu yang berlokasi di Jl. Bukittinggi – Padang. Selanjutnya sebanyak 12% juga dipasarkan di Manggis Ganting dan 6% di Gadut. Kedua lokasi ini merupakan lokasi khusus sentra makanan di Kota Bukittinggi.

Pemilik industri kerupuk memasarkan hasil produksinya di lokasi-lokasi tersebut ada yang langsung menjual sendiri, melalui distributor dan ada yang dijual sendiri dan juga melalui distributor.



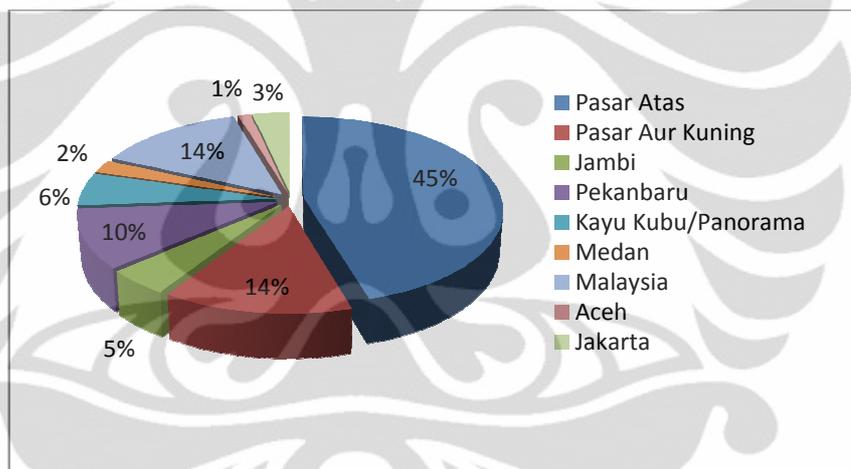
Gambar 5.6. Persentase Industri Berdasarkan Cara Penjualan Produk Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.6 terlihat bahwa penjualan hasil industri kerupuk sebagian besar dijual sendiri sebanyak 60% industri yaitu di pemilik industri umumnya mempunyai kios penjualan sendiri sehingga produknya langsung dijual di kios tersebut dan ada yang langsung membawa produknya ke pasar-pasar yang ada di Kota Bukittinggi. Namun, ada juga industri yang menjual produknya melalui distributor sebanyak 24 % yaitu pemilik industri tidak perlu mengantarkan produk makanannya ke pasar atau sentra makanan khas yang ada di Kota Bukittinggi karena distributor langsung mengambil hasil produk ke lokasi industri dan mengantarkannya ke toko-toko makanan di pasar yang ada di Bukittinggi bahkan sampai ke luar Bukittinggi seperti Padang dan Pekanbaru. Sebanyak 16% industri menjual hasilnya sendiri dan melalui distributor maksudnya pemilik ini selain mempunyai kios penjualan sendiri di dekat lokasi industri ataupun dipasar juga memasarkan produknya dengan bantuan distributor untuk dipasarkan disentra makanan khas yang ada di Kota Bukittinggi.

5.1.3.2. Pasar Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman)

Distribusi produk industri bordiran/sulaman pada umumnya di pasarkan di pusat pertokoan pasar atas Bukittinggi. Di pasar ini terdapat satu pusat/sentra bordiran/sulaman khas Kota Bukittinggi. Industri bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi memasarkan produknya seperti mukena, kebaya, jilbab ke toko-toko bordiran/sulaman yang ada di pasar tersebut. Selain itu, pada beberapa industri bordiran/sulaman memasarkan hasil produknya ke Pasar Aur Kuning yang juga merupakan pusat grosir/eceran di Kota Bukittinggi. Dipasar ini juga tersedia sentra penjualan bordiran dan sulaman khas Bukittinggi yang banyak diminati terutama konsumen yang berasal dari luar Bukittinggi.



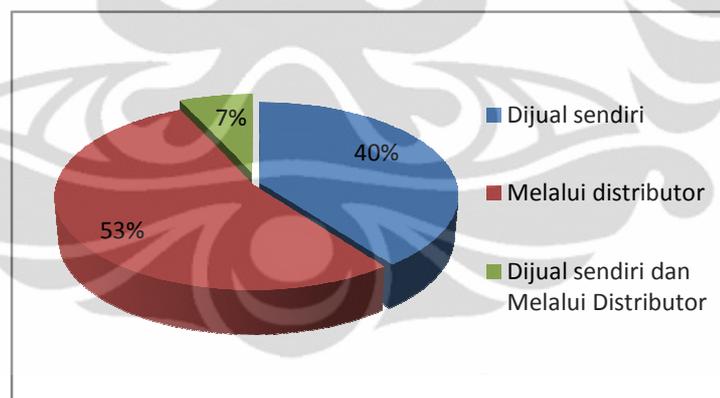
Gambar 5.7. Persentase Industri Berdasarkan Pasar Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.7 di atas terlihat bahwa pasar distribusi produk industri bordiran/sulaman tidak hanya didalam Kota Bukittinggi tetapi juga sampai ke luar Kota Bukittinggi. Distribusi produk paling banyak yaitu ke Pasar Atas sebanyak 45% yaitu kepusat pertokoan bordiran/sulaman. Sebanyak 14 % industri mendistribusikan hasilnya ke Pasar Aur Kuning yang merupakan salah satu pasar terbesar di Kota

Bukittinggi. Selain dipasarkan di pusat pertokoan bordiran/sulaman di Pasar Atas dan Pasar Aur Kuning, pada 6% industri bordiran/sulaman memasarkan produknya ke Panorama. Panorama merupakan salah satu lokasi wisata di Kota Bukittinggi. Disini terdapat suatu pusat oleh-oleh dan cenderamata khas Bukittinggi salah satunya yaitu produk bordiran/sulaman. Disekitar lokasi ini terdapat hotel dan biasanya produk bordir juga dijual disekitar lokasi hotel terutama untuk para tamu dan wisatawan yang datang ke Kota Bukittinggi. Sedangkan untuk distribusi keluar Kota Bukittinggi dapat terlihat di gambar, sebanyak 14% industri memasarkan produknya sampai ke Malaysia., 10% ke Pekanbaru, 5% Jambi, 3% dipasarkan ke Jakarta, dan ada yang memasarkan ke Medan dan Aceh sebanyak 3%.

Penjualan produk industri bordiran/sulaman ini ada yang diantar langsung oleh pemilik industri ke pasar-pasar yang ada di Kota Bukittinggi dan juga ada yang melalui distributor. Distributor ini akan membeli produk industri langsung ke industri dan mendistribusikannya hingga ke luar Kota Bukittinggi seperti Jambi, Pekanbaru, Malaysia, Aceh, Jakarta.



Gambar 5.8. Persentase Industri Berdasarkan Cara Penjualan Produk Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

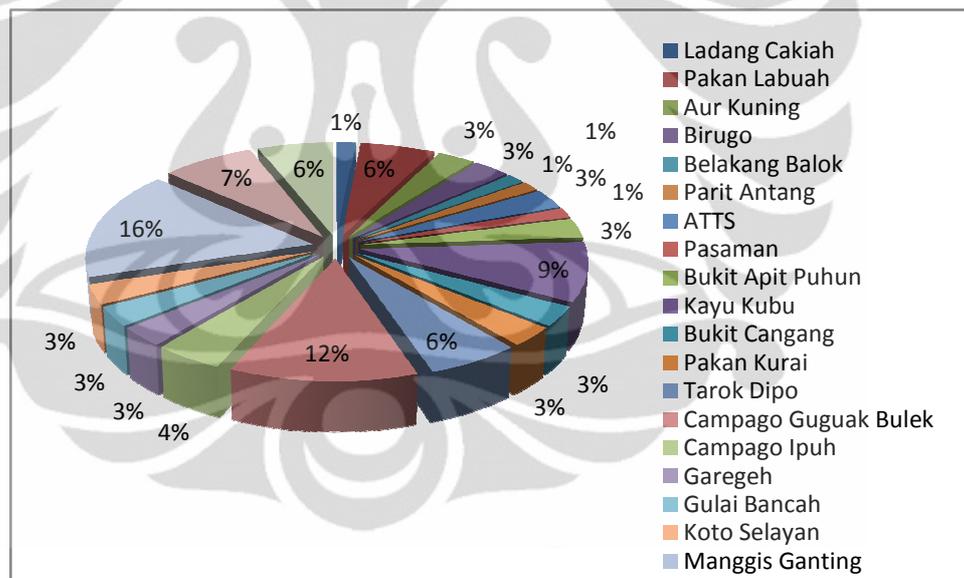
Dari gambar 5.8 dapat terlihat bahwa penjualan hasil produk industri sebanyak 53% melalui distributor dan 40 % dipasarkan sendiri. Sedangkan sebanyak

7% industri bordiran/sulaman memasarkan sendiri dan juga melalui distributor. Memasarkan sendiri ini caranya dengan membawa produk industri tersebut ke pusat pertokoan yang ada di Kota Bukittinggi tanpa bantuan distributor.

5.1.4. Tenaga Kerja Industri Pangan dan Sandang

5.1.4.1. Tenaga Kerja Industri Pangan (Industri Kerupuk)

Tenaga kerja pada industri kerupuk pada umumnya berasal dari wilayah disekitar lokasi industri. Biasanya para pemilik industri mempekerjakan dari keluarga atau tetangga yang dekat dengan lokasi industri tersebut. Tenaga kerja pada industri ini tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti halnya dengan industri bordiran/sulaman.



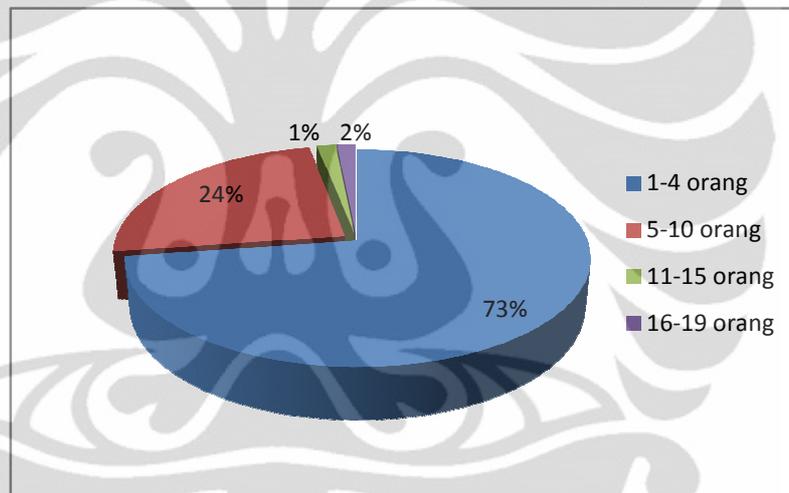
Gambar 5.9. Persentase Wilayah Asal Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Pada gambar 5.9 dapat terlihat bahwa tenaga kerja industri kerupuk berasal merupakan penduduk yang berasal dari Kota Bukittinggi dan hanya terdapat sekitar

6% tenaga kerja yang berasal dari luar Bukittinggi yaitu Pasaman. Sebanyak 16% tenaga kerja berasal dari Kelurahan Manggis Ganting, 12 % berasal dari Kelurahan Campago Guguk Bulek. Kedua Kelurahan tersebut merupakan wilayah asal tenaga kerja dengan persentase > 10 % dikarenakan jumlah industri kerupuk juga lebih banyak di Kelurahan tersebut dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Sedangkan pada kelurahan juga merupakan wilayah asal tenaga kerja dengan kisaran < 10%.

Sedangkan jika dilihat dari jumlah tenaga kerja masing-masing industri kerupuk yaitu berkisar antara 1-19 orang. Berikut ini merupakan diagram persentase jumlah industri berdasarkan klasifikasi jumlah tenaga kerja industri kerupuk:



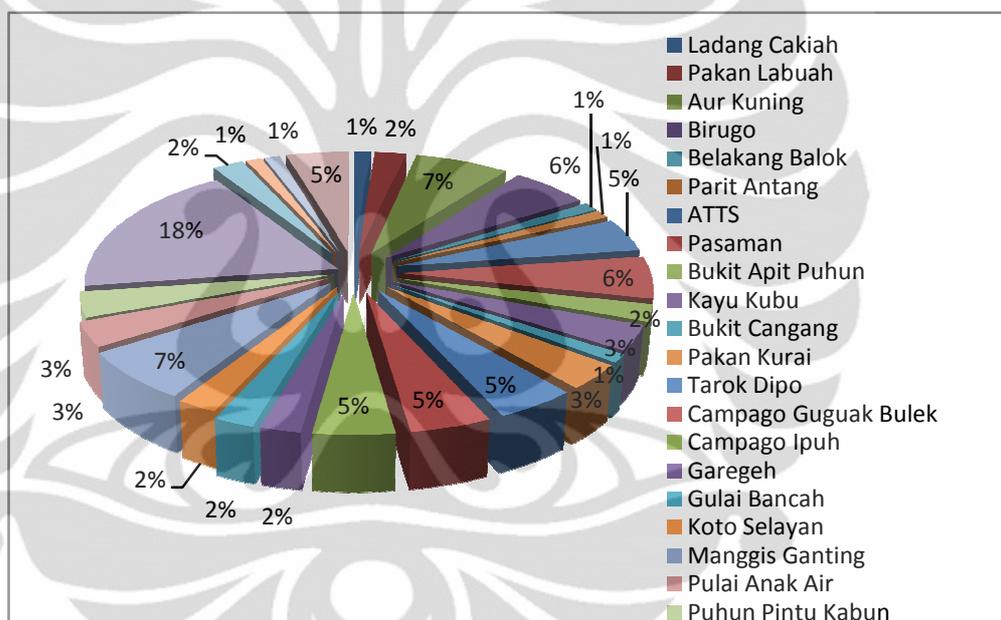
Gambar 5.10. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Tiap Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Pada gambar 5.10 dapat terlihat bahwa jumlah tenaga kerja pada industri kerupuk terdiri atas empat klasifikasi yaitu 1-4 orang, 5-10 orang, 11-15 orang dan 16-19 orang. Sebanyak 73 % industri mempunyai tenaga kerja sebanyak 1-4 orang, 24 % industri mempunyai tenaga kerja sebanyak 5-10 orang, 2 % industri mempunyai tenaga kerja 11-15 orang dan hanya 1 % yang mempunyai tenaga kerja 16-19 orang.

5.1.4.2. Tenaga Kerja Industri Sandang (Industri Bordiran/Sulaman)

Tenaga kerja pada industri bordiran dan sulaman merupakan tenaga kerja terampil dengan keterampilan membordir menggunakan mesin dan meyulam tangan. Keterampilan ini diperoleh melalui pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada masing-masing kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi. Tujuannya adalah untuk pengembangan industri bordiran/sulaman sehingga produk unggulan terutama bordir kerancang dan sulam tangan khas Bukittinggi dapat bersaing dengan produk dari luar Bukittinggi.



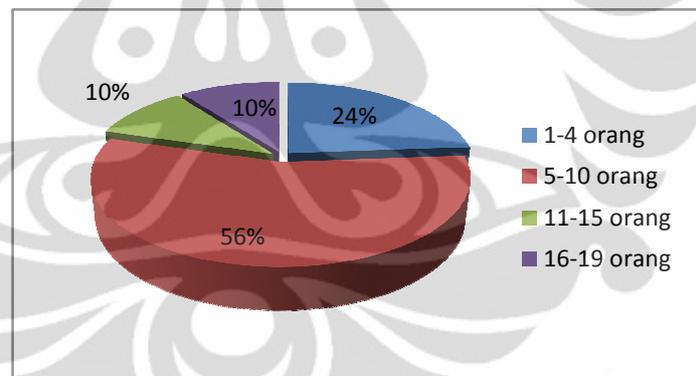
Gambar 5.11. Persentase Wilayah Asal Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Pada gambar 5.11 diatas dapat terlihat bahwa asal tenaga industri bordiran/sulaman berasal dari Kota Bukittinggi dan luar Kota Bukittinggi diantaranya Pasaman, Lima Puluh Kota dan Agam. Tenaga kerja industri bordiran paling banyak berasal dari Kota Bukittinggi. Sedangkan yang berasal dari luar Bukittinggi paling

banyak berasal dari Kabupaten Agam yaitu sebesar 18% karena wilayah ini merupakan wilayah yang paling dekat dengan Kota Bukittinggi. Tenaga kerja industri bordiran/sulaman biasanya berasal dari wilayah yang ada di sekitar lokasi industri terutama Kelurahan tempat industri tersebut berada.

Setiap industri bordiran/sulaman mempunyai jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda. Tenaga kerja industri ini ada yang berkisar 1-4 orang, 5-10 orang, 11-15 orang dan 16-19 orang. Tenaga kerja ini berasal dari Kota Bukittinggi terutama yang bertempat tinggal di lokasi industri dan ada juga yang berasal dari daerah lain di luar Bukittinggi seperti Kabupaten Agam, Payakumbuh, Padang Panjang, Lima Puluh Kota. Biasanya tenaga kerja yang berasal dari luar merupakan tenaga kerja yang di upah langsung dari pemilik industri untuk mengerjakan rancangan produknya dan kemudian hasilnya dibawa ke pemilik industri. Namun, ada juga yang langsung bekerja di industri bordiran/sulaman tersebut.



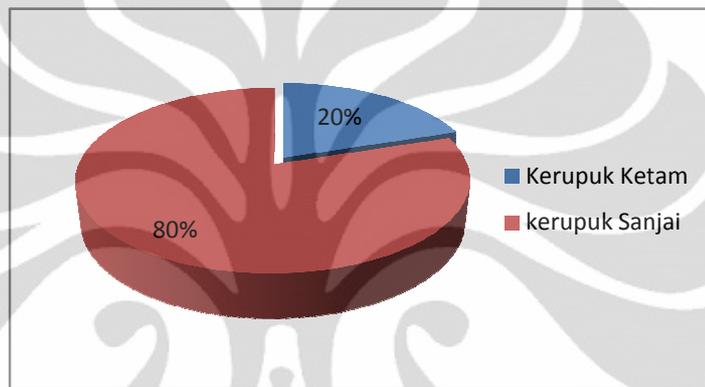
Gambar 5.12. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Tiap Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.12 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada setiap industri bordiran/sulaman pada umumnya berkisar sebanyak 5-10 orang yaitu sebanyak 56%. Sedangkan yang berjumlah 1-4 orang yaitu sebanyak 24% dan yang berjumlah 11-15 orang dan 16-19 orang masing-masing 10 %.

5.1.5 Jenis Produk Industri Kerupuk dan Industri Bordiran/Sulaman

Industri kerupuk di Kota Bukittinggi merupakan industri pengolahan ubi kayu menjadi berbagai macam jenis. Industri kerupuk di Kota Bukittinggi pada umumnya memproduksi jenis kerupuk sanjai. Kerupuk sanjai yaitu kerupuk singkong yang merupakan salah satu ikon wisata kuliner dari Kota Bukittinggi. Kerupuk ini merupakan jenis kerupuk yang terbuat dari singkong yang diiris atau dipotong tipis. Selain itu industri kerupuk juga memproduksi jenis kerupuk ketam.

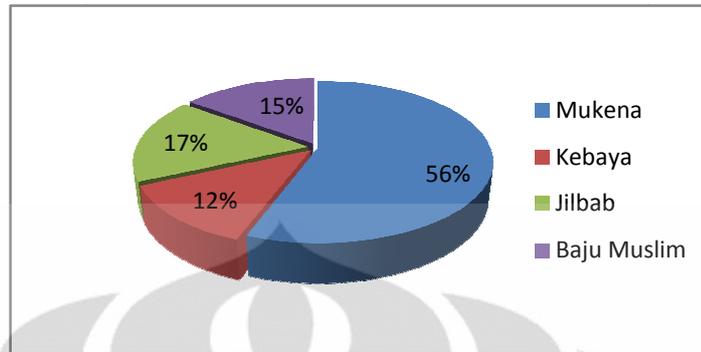


Gambar 5.13. Persentase Jenis Produk Industri Kerupuk Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.13 dapat terlihat bahwa sebanyak 80 % industri kerupuk di Kota Bukittinggi memproduksi jenis kerupuk sanjai sedangkan 20 % industri memproduksi kerupuk ketam. Hal ini dikarenakan permintaan kerupuk sanjai lebih banyak dibandingkan kerupuk jenis lain.

Sedangkan industri bordiran/sulaman di Kota Bukittinggi memproduksi beberapa jenis produk yaitu mukena, kebaya, jilbab dan baju muslim. Setiap industri mempunyai dominasi produk yang berbeda-beda. Berikut ini persentase jenis produk industri bordiran/sulaman Kota Bukittinggi:



Gambar 5.14. Persentase Jenis Produk Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2011

Dari gambar 5.14 dapat terlihat bahwa 56 % industri bordiran/sulaman memproduksi mukena, 17 % industri memproduksi jilbab, 15 % memproduksi baju muslim dan 12% memproduksi jenis kebaya. Banyaknya industri yang memproduksi mukena karena bordiran kerancang untuk mukena khas Bukittinggi merupakan produk unggulan dibandingkan jenis lainnya.

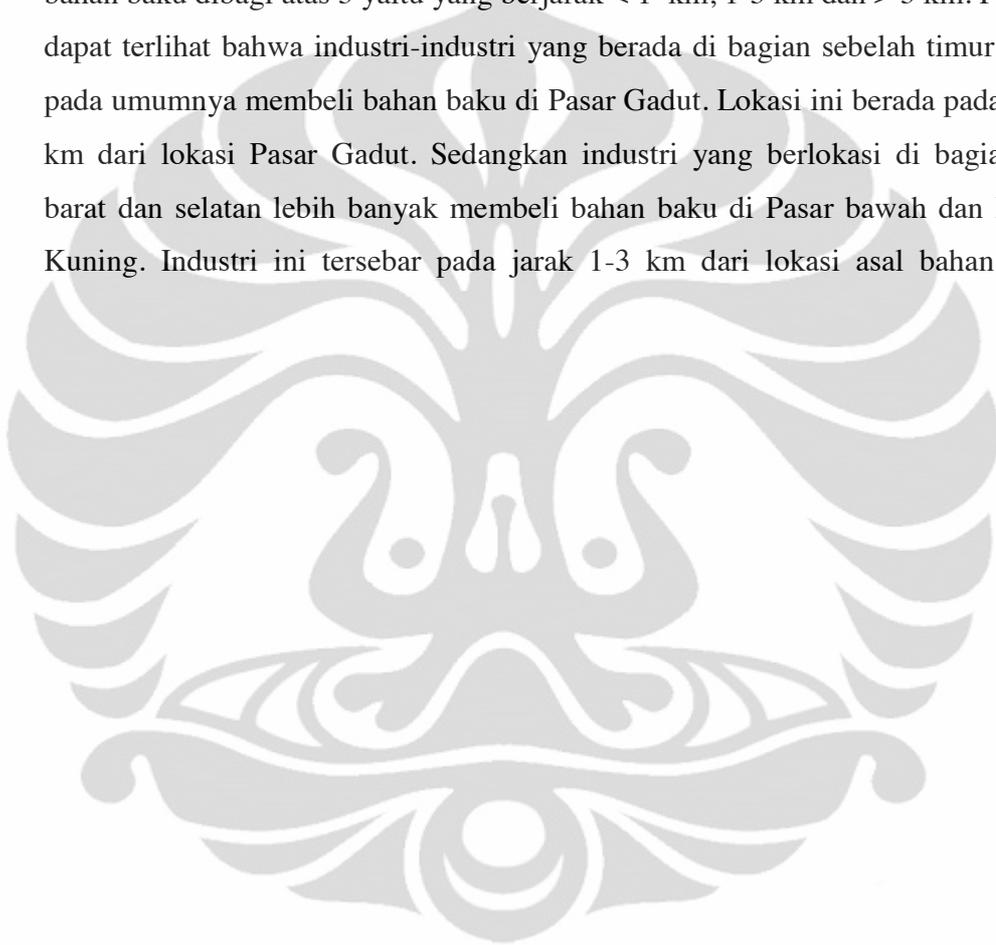
5.2 Pembahasan

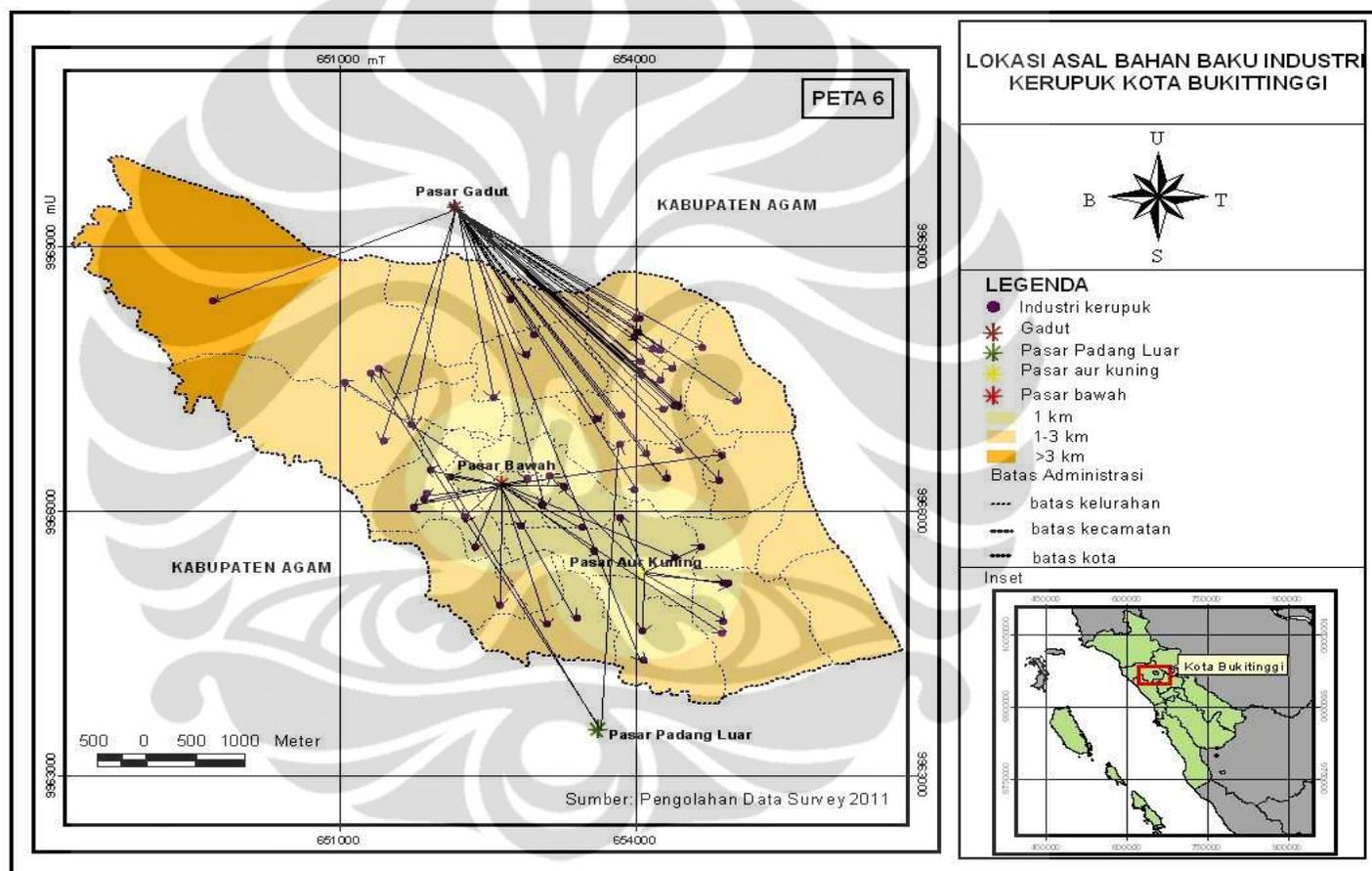
5.2.1. Persebaran Industri Berdasarkan Jarak Terhadap Bahan Baku

Pada peta 6 dapat terlihat persebaran industri berdasarkan jarak terhadap bahan baku. Terdapat 4 lokasi bahan baku industri kerupuk yaitu Pasar Gadut, Pasar Bawah, Pasar Aur Kuning dan Pasar Padang Luar. Ternyata industri kerupuk yang ada di Kota Bukittinggi memperoleh bahan baku pada jarak yang berbeda-beda. Industri kerupuk memperoleh bahan baku pada umumnya berasal dari Gadut. Dari peta terlihat bahwa tidak semua industri kerupuk memperoleh bahan baku dari lokasi yang dekat dengan industri tersebut. Seperti lokasi industri yang berada di bagian utara Kota Bukittinggi, terlihat bahwa industri tersebut tidak mendatangkan bahan baku dari lokasi yang lebih dekat dengan industri tersebut. Hal tersebut dikarenakan jarak lokasi industri ke lokasi-lokasi bahan baku yang ada di Kota Bukittinggi mudah

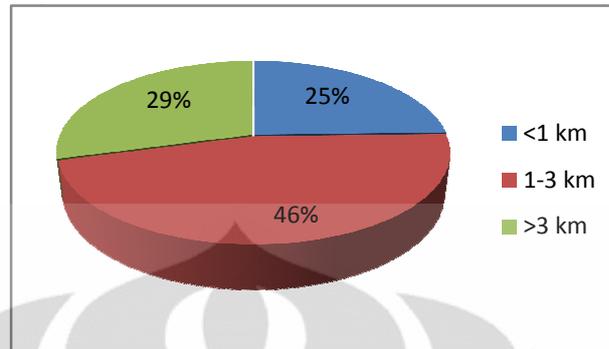
diakses karena jaraknya tidak terlalu jauh sehingga faktor jarak terhadap bahan baku tidak berpengaruh besar terhadap lokasi industri sehingga lokasi industri kecil tidak selalu berada di dekat dengan lokasi asal bahan baku.

Persebaran industri kerupuk di Kota Bukittinggi berdasarkan jarak terhadap bahan baku dibagi atas 3 yaitu yang berjarak < 1 km, 1-3 km dan > 3 km. Pada peta 6 dapat terlihat bahwa industri-industri yang berada di bagian sebelah timur dan utara pada umumnya membeli bahan baku di Pasar Gadut. Lokasi ini berada pada jarak 1-3 km dari lokasi Pasar Gadut. Sedangkan industri yang berlokasi di bagian tengah, barat dan selatan lebih banyak membeli bahan baku di Pasar bawah dan Pasar Aur Kuning. Industri ini tersebar pada jarak 1-3 km dari lokasi asal bahan bakunya.





Peta 6. Lokasi Asal Bahan Baku Industri Kerupuk Kota Bukittinggi



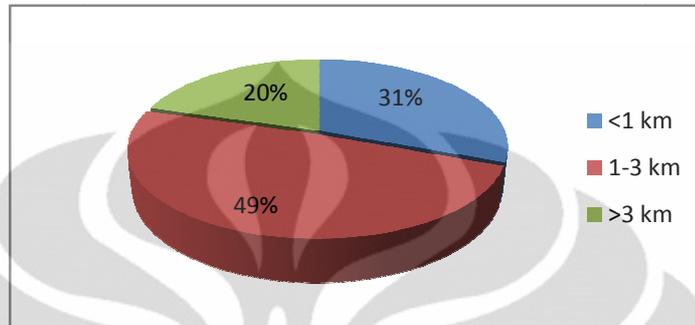
Gambar 5.15. Persentase Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Pada gambar 5.16 dapat diketahui bahwa industri kerupuk yang berlokasi dekat dengan bahan baku yaitu berjarak < 1 km yaitu sebanyak 25% industri. Industri yang memperoleh bahan baku dengan jarak 1-3 km yaitu sebanyak 46%. Dan industri dan yang berjarak > 3 km dari lokasi pembelian bahan baku yaitu sebanyak 29%.

Sedangkan untuk persebaran industri bordiran/sulaman terdapat jika dikaitkan dengan jarak terhadap bahan baku dapat terlihat pada peta 7. Dari peta 7 terlihat bahwa pada industri bordiran/sulaman memperoleh bahan baku dari Pasar Aur Kuning dan beberapa industri mendatangkan bahan baku dari Jakarta. Lokasi industri tidak hanya tersebar dekat dengan lokasi bahan baku. Hal ini disebabkan jarak semua lokasi industri bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi ke lokasi bahan baku (Pasar Aur Kuning) tidak terlalu jauh karena masih berada di wilayah Kota Bukittinggi sehingga bahan baku mudah diperoleh. Pada peta juga terdapat beberapa industri bordiran/sulaman yang berlokasi dekat dengan Pasar Aur Kuning namun mendatangkan bahan baku dari Jakarta. Industri tersebut adalah industri-industri yang memproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan industri bordiran sulaman yang membeli bahan baku di Pasar Aur Kuning.

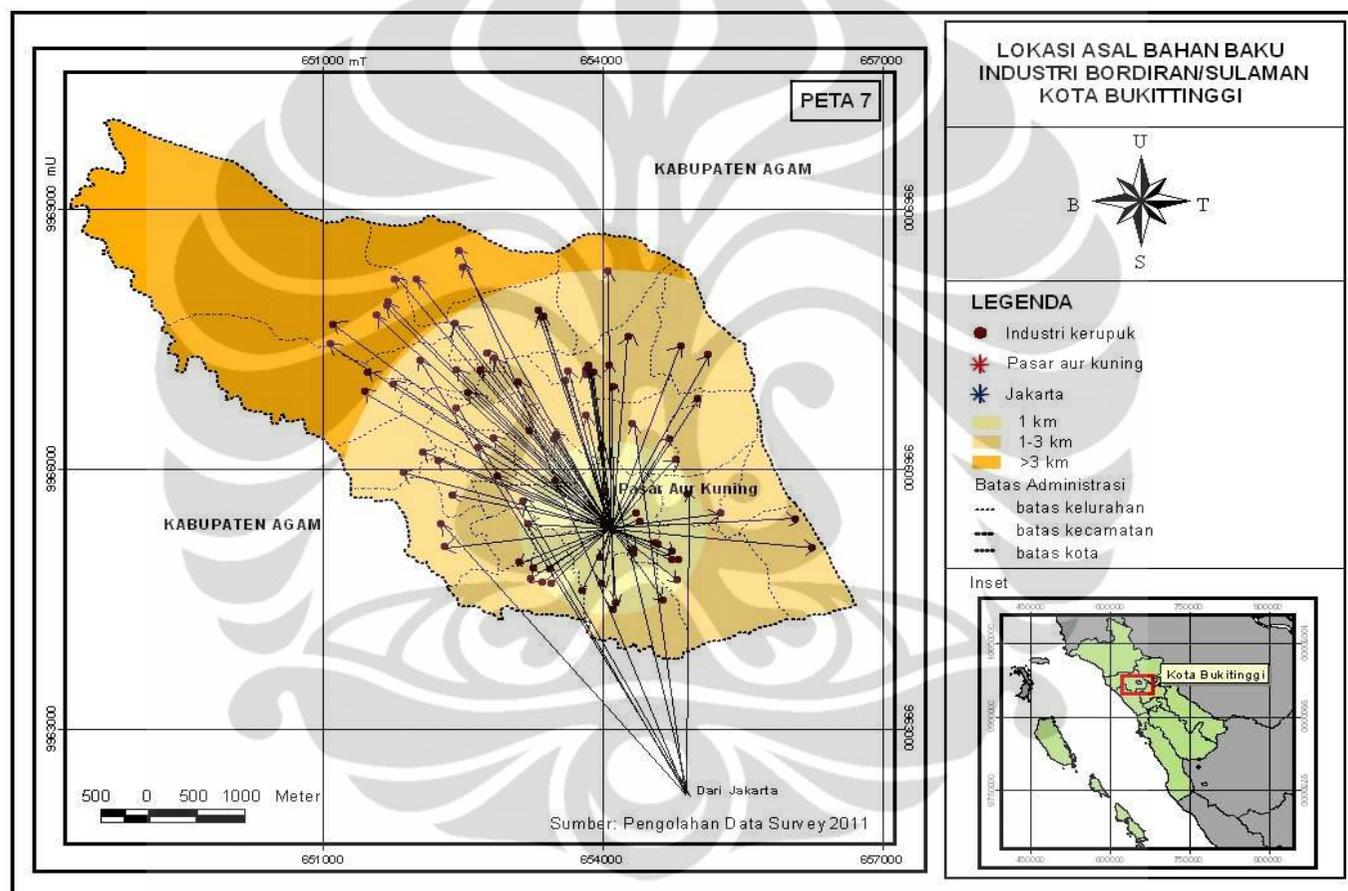
Jika dilihat dari jarak, persebaran industri bordiran/sulaman lebih banyak berada pada jarak 1- 3 km. Namun, ada juga industri yang berada pada jarak > 3 km. Industri-industri tersebut pada umumnya membeli bahan baku dari Pasar Aur Kuning.



Gambar 5.16. Persentase Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Pada gambar 5.17 dapat terlihat bahwa industri bordiran/sulaman sebanyak 49% mempunyai jarak 1-3 km terhadap lokasi bahan baku. Sebanyak 31 % berjarak < 1 km dari lokasi bahan baku dan sebanyak 20% berjarak > 3 km. Lokasi asal bahan baku industri ini pada umumnya berasal dari Pasar Aur Kuning sedangkan yang > 3 km merupakan industri yang memasok bahan baku dari Jakarta. Industri ini biasanya berskala lebih besar dibanding industri yang mendatangkan bahan baku dari Pasar Aur Kuning.

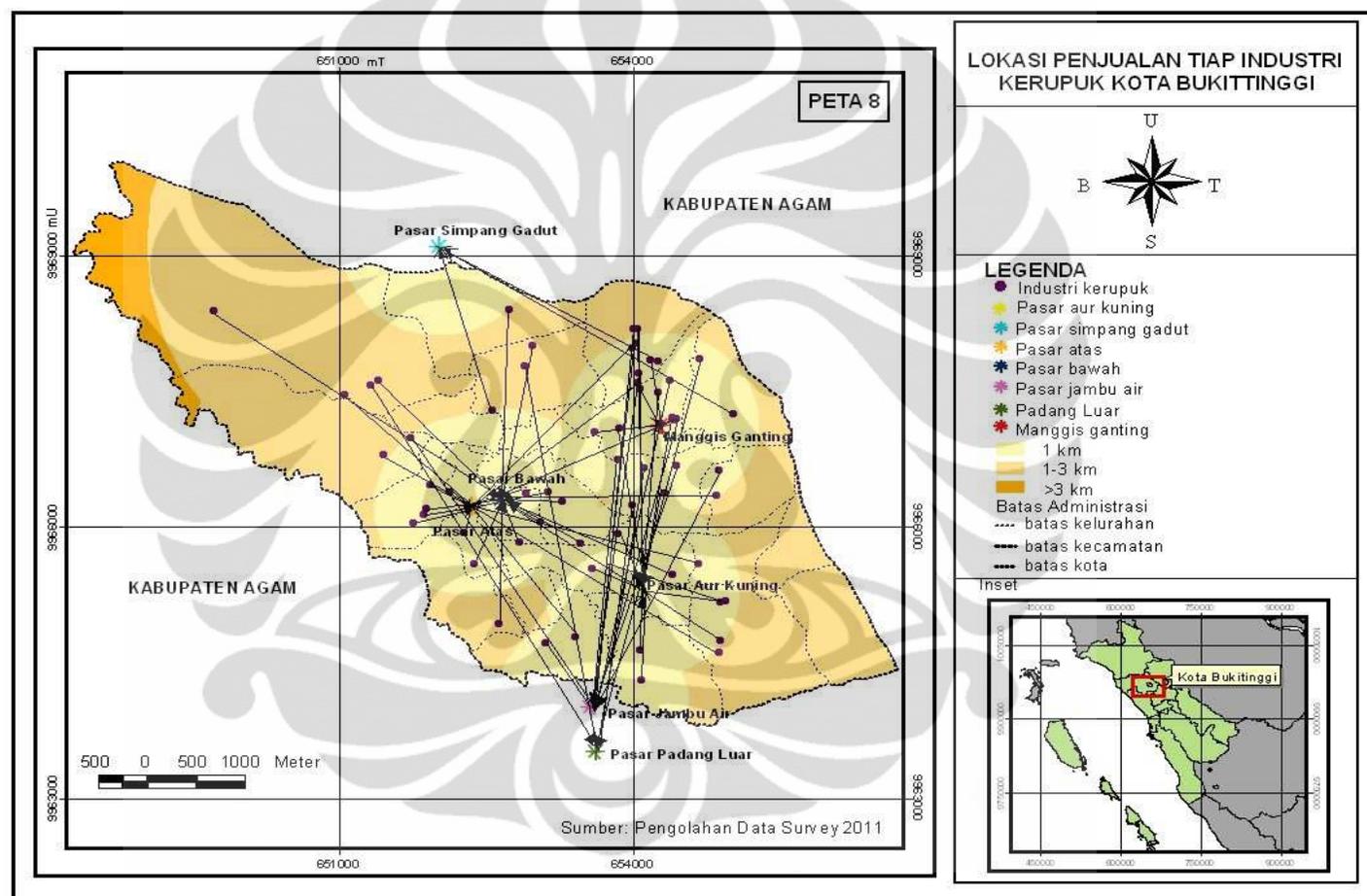


Peta 7. Lokasi Asal Bahan Baku Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi

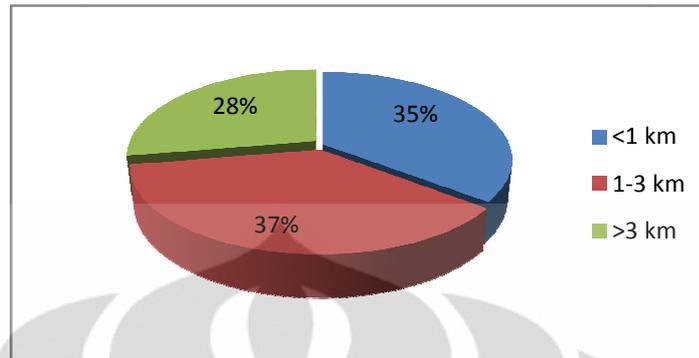
5.2.2. Persebaran Industri Berdasarkan Jarak Terhadap Pasar

Pada peta 8 dapat terlihat persebaran industri kerupuk berdasarkan pasar industri. Pasar industri kerupuk di Kota Bukittinggi terdiri atas Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Simpang Gadut, Pasar Aur Kuning, Jambu Air, Padang Luar, dan Manggis Ganting. Setiap industri mempunyai pasar yang berbeda-beda untuk memasarkan produknya. Jika dilihat persebarannya industri kerupuk berlokasi tidak terlalu jauh dari pasar kerupuk yang ada di kota Bukittinggi. Persebaran industri kerupuk lebih banyak terlihat di dekat Pasar Bawah, Manggis Ganting, dan Pasar Aur Kuning. Dapat terlihat bahwa persebaran industri lebih banyak berada pada jarak 1-3 km dari pasar. Hal ini menunjukkan bahwa industri kerupuk mempunyai orientasi terhadap lokasi pasar.

Namun dari persebaran tersebut, tidak semua industri memasarkan produknya pada pasar yang dekat dengan lokasi industri tersebut. Seperti industri kerupuk yang berada disebelah timur dan utara, terdapat industri yang memasarkan produknya ke Padang Luar, Jambu Air dan Gadut. Walaupun lokasi industri tersebut lebih dekat dengan Pasar Bawah dan Pasar Manggis Ganting. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pasar kerupuk yang tersedia di Bukittinggi dan untuk menghindari persaingan di Pasar Bawah dan Pasar Manggis Ganting maka pemilik industri memasarkan produknya pada lokasi lain. Selain itu juga letak pasar yang strategis yaitu di perbatasan Bukittinggi dengan Kabupaten Agam. Hal ini juga menarik minat pemilik industri untuk memasarkan produknya di lokasi tersebut.



Peta 8. Lokasi Penjualan Tiap Industri Kerupuk Kota Bukittinggi



Gambar 5.17. Persentase Jumlah Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Pasar

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

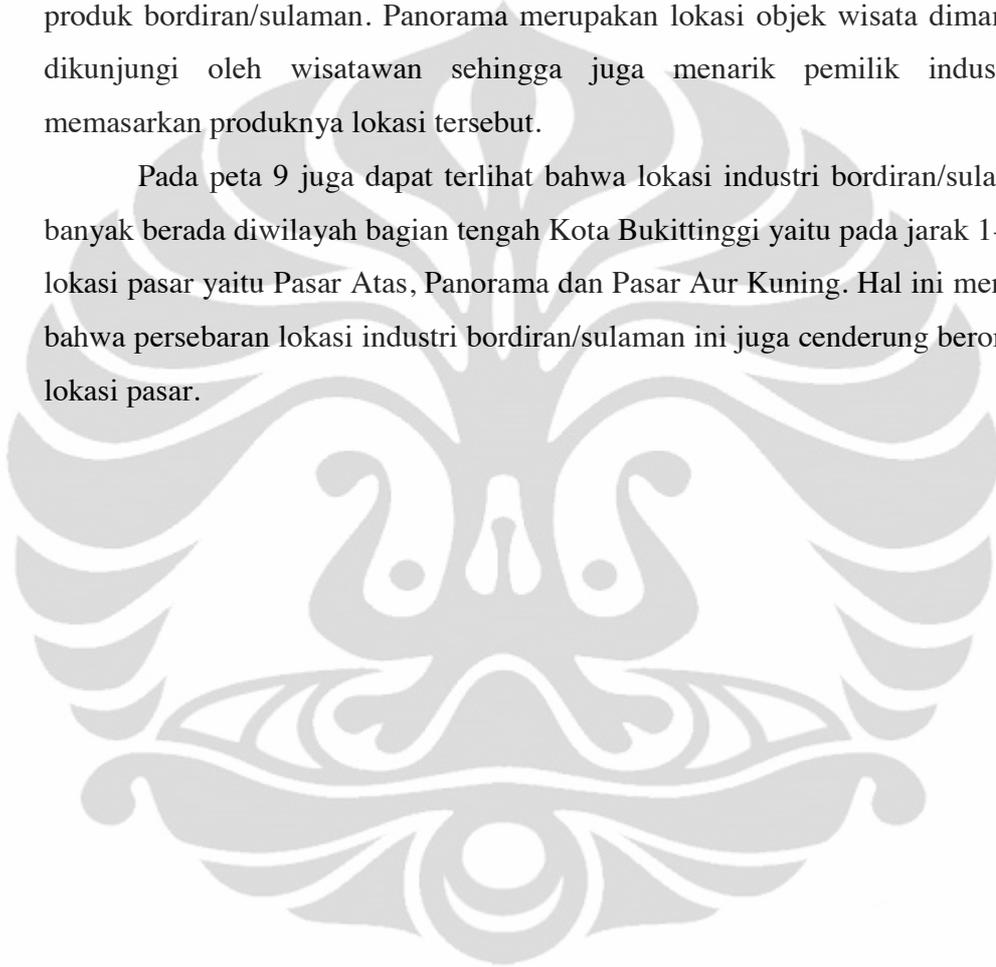
Pada gambar 5.20 dapat terlihat sebanyak 37 % industri kerupuk memasarkan hasil industrinya pada pasar yang berada pada jarak 1-3 km dari lokasi industri. Sebanyak 35% industri berjarak < 1 km terhadap lokasi pasar dan 28% industri mempunyai jarak > 3 km terhadap lokasi pasar industri kerupuk.

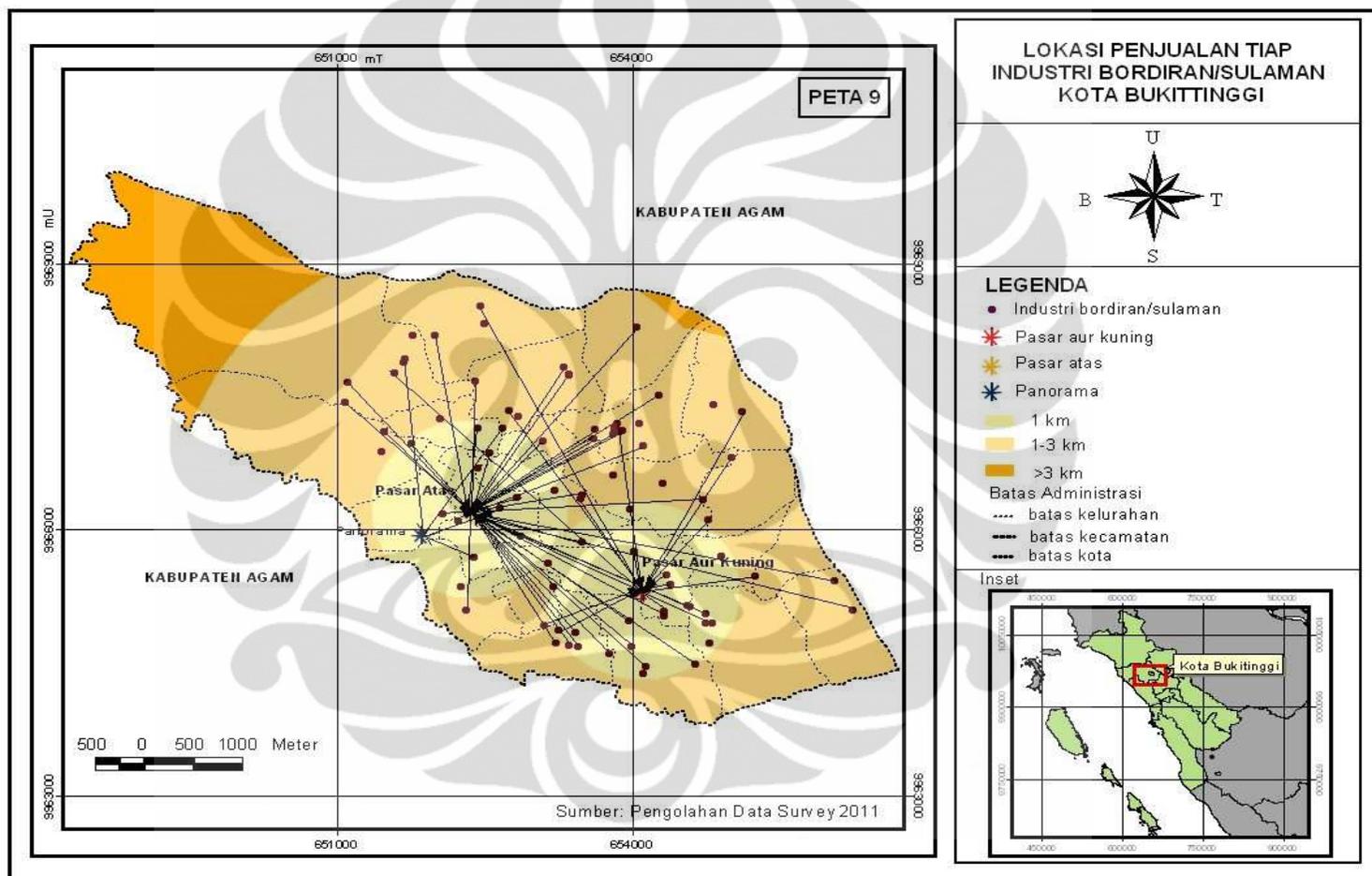
Sedangkan persebaran industri bordiran/sulaman dan pasarnya dapat terlihat pada peta 9. Persebaran industri bordiran/sulaman lebih banyak ditemukan dibagian tengah Kota Bukittinggi. Pada peta persebaran industri bordiran/sulaman pada umumnya dekat dengan lokasi pasar bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi yaitu Pasar Atas, Panorama dan Pasar Aur Kuning.

Pada peta 9 dapat terlihat bahwa industri bordiran/sulaman lebih banyak memasarkan produknya ke Pasar Atas Bukittinggi. Pasar atas bukan hanya tempat penjualan produk dari industri yang berlokasi dekat dengan pasar tersebut tetapi industri-industri yang berada di dekat Pasar Aur Kuning juga memasarkan produknya di Pasar Atas. Walaupun beberapa industri yang dekat dengan Pasar Aur Kuning ada juga yang memasarkan produknya di Pasar Aur Kuning. Pilihan pemilik industri tersebut memasarkan produknya ke Pasar Atas karena di Pasar Atas terdapat pusat pertokoan bordiran/sulaman dan konsumen yang besar karena berada di pusat Kota Bukittinggi. Pusat pertokoan tersebut menjual hasil dari produk industri bordiran/sulaman khas Kota Bukittinggi. Selain itu, karena lokasinya berada di pusat

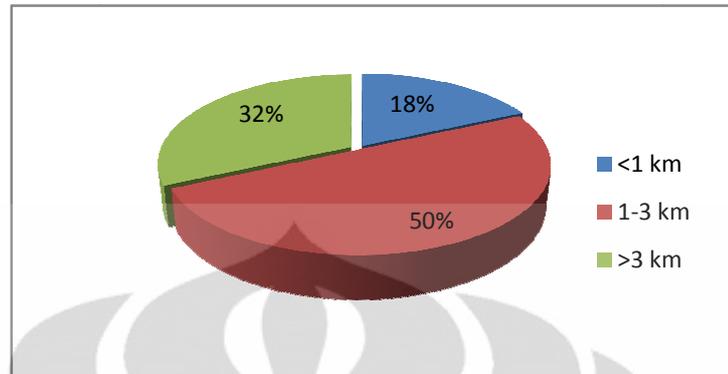
kota maka lebih banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang ke Bukittinggi dibandingkan Pasar Aur Kuning dan Panorama. Beberapa industri juga memasarkan produknya di Panorama walaupun industri tersebut lebih dekat dengan Pasar Atas karena Panorama juga merupakan salah satu lokasi yang strategis untuk memasarkan produk bordiran/sulaman. Panorama merupakan lokasi objek wisata dimana banyak dikunjungi oleh wisatawan sehingga juga menarik pemilik industri untuk memasarkan produknya lokasi tersebut.

Pada peta 9 juga dapat terlihat bahwa lokasi industri bordiran/sulaman lebih banyak berada di wilayah bagian tengah Kota Bukittinggi yaitu pada jarak 1-3 km dari lokasi pasar yaitu Pasar Atas, Panorama dan Pasar Aur Kuning. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran lokasi industri bordiran/sulaman ini juga cenderung berorientasi ke lokasi pasar.





Peta 9. Lokasi Penjualan Tiap Industri Bordiran/Sulaman Kota Bukittinggi



Gambar 5.18. Persentase Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Pasar

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

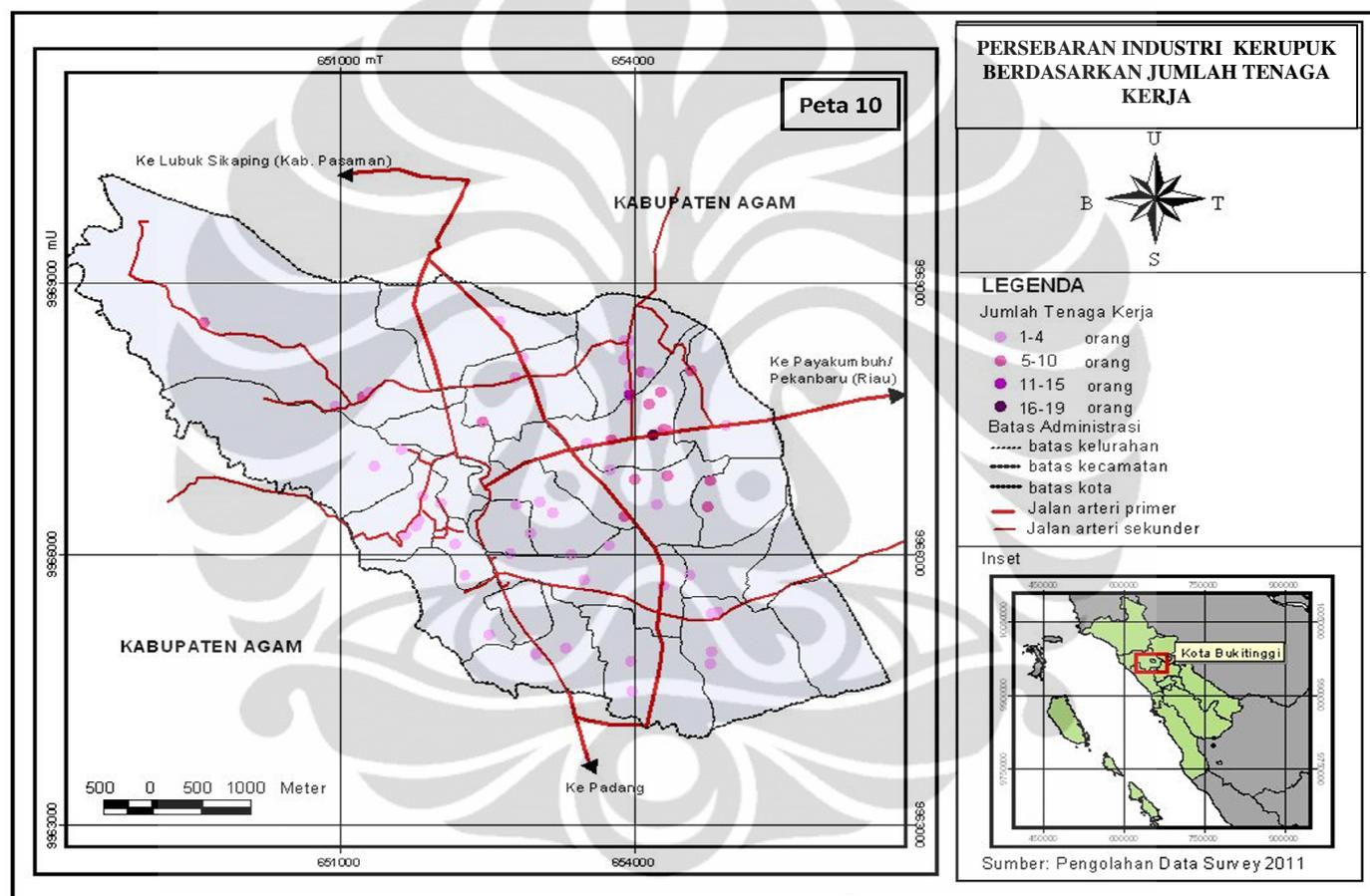
Pada gambar 5.22 dapat terlihat bahwa jika dikaitkan dengan jarak terhadap pasar ternyata lokasi industri paling banyak yaitu 50% industri berjarak 1-3 km dengan lokasi pasar. Dan sebanyak 18% industri berlokasi dengan jarak < 1 km dari pasar. Lokasi industri tidak terlalu jauh dengan lokasi pasar sehingga memudahkan pemiliknya untuk memasarkan hasil produk industri tersebut. Pasar tersebut diantaranya Pasar Atas, Pasar Aur Kuning, dan Panorama. Pasar-pasar ini merupakan pasar tempat dipasarkannya produk industri bordiran/sulaman yang ada di Kota Bukittinggi. Sedangkan sebanyak 32% industri berjarak > 3 km dari lokasi pasar. Pada umumnya industri ini memasarkan produknya hingga ke luar Kota Bukittinggi yaitu Malaysia, Pekanbaru, Jambi, Medan, Aceh. Produk industri ini dipasarkan oleh distributor ke daerah-daerah tersebut.

5.2.3. Persebaran Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

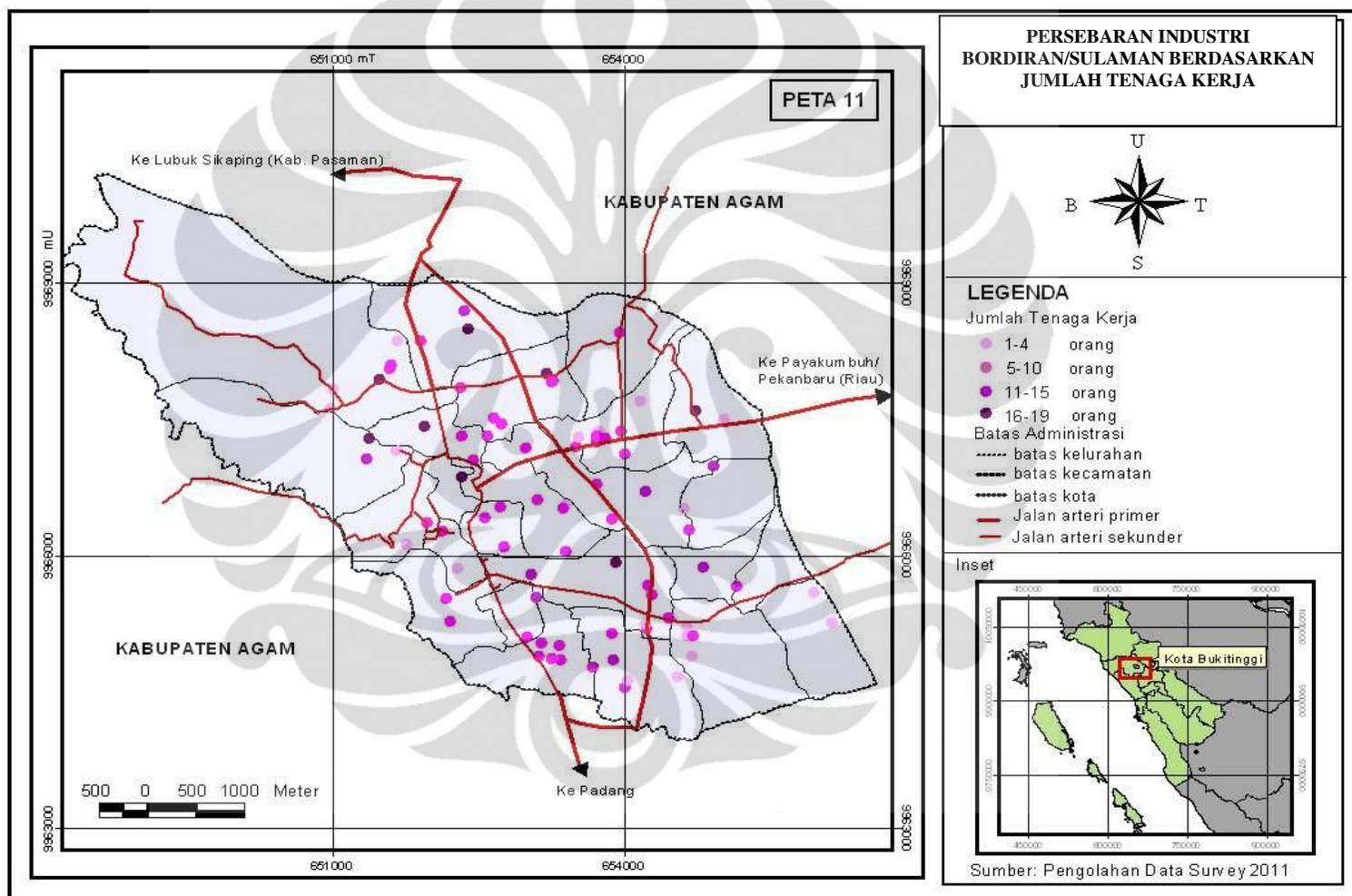
Pada peta 10 terlihat bahwa industri yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang tersebar di bagian barat, timur dan selatan Kota Bukittinggi. Industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 1-4 orang ini ada yang tersebar dan terlihat disepanjang jalan seperti di bagian barat dan timur, dan ada yang menyebar seperti di sebelah selatan dan di wilayah dekat dekat pusat kota pada umumnya mempunyai

jumlah tenaga kerja 1-4 orang. Industri kerupuk yang mempunyai tenaga kerja berjumlah 5-10 orang tersebar di sebelah timur Kota Bukittinggi. Industri kerupuk yang mempunyai jumlah tenaga kerja 11-15 orang tersebar di sebelah timur dan dekat dengan jalan. Sedangkan industri kerupuk yang mempunyai jumlah tenaga kerja 16-19 orang terdapat di sebelah timur dan berlokasi dekat dengan jalan arteri. Biasanya industri ini mempunyai outlet penjualan langsung di lokasi industri tersebut sehingga tenaga kerja yang diperlukan lebih banyak karena produksinya juga lebih banyak dibanding industri lainnya. Selain itu, industri yang mempunyai tenaga kerja berkisar antara 16-19 orang juga merupakan industri binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan yaitu suatu kelompok usaha bersama yang membentuk suatu industri kerupuk dan mempekerjakan penduduk yang tinggal di sekitar lokasi industri. Industri ini berlokasi di daerah pasar Manggis Ganting dimana merupakan sentra pemasaran produk kerupuk di Kota Bukittinggi.

Pada peta 11 terlihat bahwa industri bordiran/sulaman yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang tersebar di sebelah timur, barat dan selatan Kota Bukittinggi. Industri ini tersebar secara acak dan dekat dengan jaringan jalan. Industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 5-10 orang tersebar di bagian tenha Kota Buittinggi dan juga di sebelah selatan. Industri yang memepunyai jumlah tenaga kerja 5-10 orang lebih mengelompok. Industri bordiran/sulaman yang mempunyai tenaga kerja berkisar antara 11-15 orang tersebar secara acak dan hanya beberapa industri yang ditemukan mempunyai jumlah tenaga kerja antara 11-15 orang. Sedangkan industri bordiran/sulaman yang mempunyai tenaga kerja berkisar 16-19 orang terdapat di bagian barat dan utara Kota Bukittinggi. Biasanya industri yang mempunyai tenaga kerja berjumlah 15-19 orang ini merupakan industri bordiran/sulaman yang memproduksi produk yang lebih banyak dan beragam di banding industri bordiran/sulaman yang berjumlah < 15 orang. Biasanya industri ini juga merupakan kelompok usaha bersama sehingga orang yang berkerja di industri tersebut lebih banyak di banding industri yang di kelola oleh pribadi.



Peta 10. Persebaran Industri Kerupuk Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

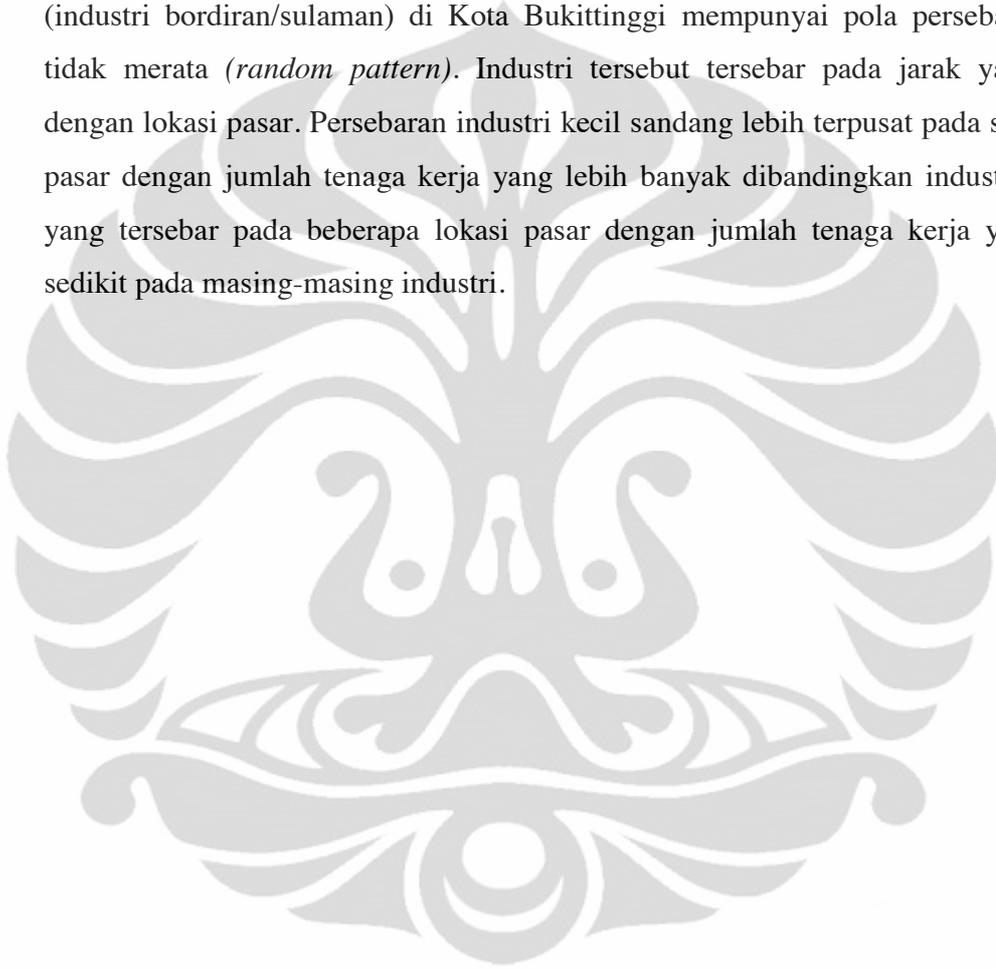


Peta 11. Persebaran Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

BAB 6

KESIMPULAN

Persebaran industri kecil pangan (industri kerupuk) dan industri sandang (industri bordiran/sulaman) di Kota Bukittinggi mempunyai pola persebaran yang tidak merata (*random pattern*). Industri tersebut tersebar pada jarak yang dekat dengan lokasi pasar. Persebaran industri kecil sandang lebih terpusat pada satu lokasi pasar dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan industri pangan yang tersebar pada beberapa lokasi pasar dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit pada masing-masing industri.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Bukittinggi dalam Angka 2010*. Kota Bukittinggi: BPS.
- Bintarto. 1997. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: LIP SPRING
- Bintarto, R dan S. Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*: Jakarta LP3ES.
- Gultom, L. F. 1997. Skripsi: *Industri Kecil Pangan di Kotamadya Bandar Lampung*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Hasan. M. I. 2003 *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nearest Neighbour Analysis*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2011 pukul 21.30 WIB.
http://geographyfieldwork.com/nearest_neighbour_analysis.htm.
- Northam, R.M. 1975. *Urban Geography*. John Willey and Son's Lnc. New York.
- Nugroho, M. F. 2002. Skripsi: *Pola Keruangan dan Faktor-Faktor Lokasi Sentra Industri Kecil di Kabupaten Klaten*. Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Rabellotti, R. (1994). Industrial Districts in Mexico: the case of the footwear industry in Guadalajara and Leon. In P. O. Pedersen, A. Sverrisson & M. P. v. Dijk (Eds.), *Flexible Specialization: The dynamics of small-scale industries in the South* (pp. 131-146). London: Intermediate Terhnology Publications
- Rochman, H. 2005. Skripsi: *Persebaran dan Daya Serap Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Batu Bata Di Desa Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten*

Semarang. Semarang: Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Sandy, I. M. 1985. *Republik Indonesia, Geografi Regional Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sarufi, E. 2005. Tesis: *Sebaran Industri Kecil di Jakarta Selatan*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

Shidiq, I. P. Ash. 2008. Skripsi: *Karakteristik Aglomerasi Industri Manufaktur Di Kota Tangerang Tahun 1998 dan 2006*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

Sitorus, P. 1997. *Teori Lokasi Industri*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Smith, D. M. 1971. *Industrial Location: An Economic Geographical Analysis Second Edition*. USA: John Wiley and Sons Inc.

Sumaatmaja. 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan Dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni.

Weber, M. J. 1984. *Industrial Location*. USA: Sage Publication.

Yanti, H. 2002. Skripsi: *Pertambahan Industri Kecil di Kotamadya Padang*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Jenis Industri, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Di Kota Bukittinggi

No	Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Industri Pangan	555	1735
2	Industri Sandang	911	4736
3	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	278	818
4	Industri Logam dan Elektronika	131	344
5	Industri Kerajinan	54	175
	Jumlah	1929	7808

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi

Lampiran 2. Data umum industri bordiran/sulaman dan industri kerupuk Kota Bukittinggi

No.	Komoditi	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Usaha Per tahun (000)			
				Nilai Bahan Baku	Nilai Produk	Nilai Investasi	Omzet
1	Industri bordir/sulaman	313	2211	41,209,442	61,942,313	10,081,360	88,398,179
2	Industri Kerupuk dan sejenisnya	155	526	15,041,317	23,074,679	1,322,641	36,006,759

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi

Lampiran 3. Tabel Jumlah Industri Kerupuk Menurut Kelurahan Di Kota Bukittinggi Tahun 2010

No	Kelurahan	Jumlah Industri
----	-----------	-----------------

1	Ladang Cakiah	1
2	Pakan Labuah	9
3	Aur Kuning	3
4	Birugo	4
5	Belakang Balok	1
6	Parit Antang	1
7	Aur Tajung Tangah Sawah	6
8	Bukit Apit Puhun	4
9	Kayu Kubu	13
10	Bukit Cangang	5
11	Pakan Kurai	3
12	Tarok Dipo	9
13	Campago Guguk Bulek	22
14	Campago Ipuh	5
15	Garegeh	3
16	Gulai Bancah	3
17	Koto Selayan	5
18	Manggis Ganting	27
19	Pulai Anak Air	21
20	Puhun Pintu Kabun	10
	Jumlah	155

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi Tahun 2011

Lampiran 4 . Tabel Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Menurut Kelurahan Di Kota Bukittinggi Tahun 2010

No	Kelurahan	Jumlah Industri
1	Ladang Cakiah	4
2	Pakan Labuah	7
3	Aur Kuning	36
4	Birugo	16
5	Belakang Balok	2
6	Parit Antang	3
7	Kubu Tanjung	2
8	Sapiran	2
9	Aur Tajung Tangah Sawah	20
10	Benteng Pasar Atas	5
11	Bukit Apit Puhun	4
12	Kayu Kubu	34
13	Bukit Cangang	1
14	Pakan Kurai	20

15	Tarok Dipo	19
16	Campago Guguk Bulek	15
17	Campago Ipuh	24
18	Garegeh	4
19	Gulai Bancah	10
20	Koto Selayan	11
21	Manggis Ganting	37
22	Pulai Anak Air	11
23	Puhun Pintu Kabun	11
24	Puhun Tembok	15
	Jumlah	313

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi Tahun 2011

Lampiran 5. Jumlah Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku

No	jarak	Jumlah Industri
1	< 1 km	16
2	1-3 km	30
3	> 3 km	19

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Lampiran 6. Jumlah Industri Bordiran/ Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Bahan Baku

No	jarak	Jumlah Industri
1	< 1 km	27
2	1-3 km	43
3	> 3 km	18

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Lampiran 7. Jumlah Industri Kerupuk Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Pasar

No	Jarak	Jumlah Industri
1	< 1 km	23
2	1-3 km	24
3	> 3 km	18

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Lampiran 8. Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Berdasarkan Jarak Terhadap Lokasi Pasar

No	Jarak	Jumlah Industri
1	< 1 km	16
2	1-3 km	44
3	> 3 km	28

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Lampiran 9. Jumlah Industri Kerupuk Menurut Jumlah Tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri
1	1-4 orang	48
2	5-10 orang	16
3	11-15 orang	1
4	> 15 orang	1

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

Lampiran 10. Jumlah Industri Bordiran/Sulaman Menurut Jumlah Tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri
1	1-4 orang	21
2	5-10 orang	49
3	11-15 orang	9
4	> 15 orang	9

Sumber: Pengolahan Data, Tahun 2011

KUESIONER PENELITIAN

Judul : Persebaran Industri Kecil Pangan dan Sandang di Kota Bukittinggi
Peneliti : Metha Fithrina
NPM : 0706265655
Bidang studi : Geografi (FMIPA-UI)

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran industri kecil pangan dan sandang di Kota Bukittinggi dan bagaimana persebaran tersebut dikaitkan dengan jarak terhadap lokasi asal bahan baku, lokasi pasar dan jumlah tenaga kerja di Kota Bukittinggi sehingga dapat diketahui orientasi lokasi industri kecil tersebut.

Data Responden

Nama Responden :

Umur :

Daerah asal responden :

Alamat tempat tinggal:

Tingkat pendidikan : (a)Tidak tamat SD (b)Tamat SD (c) Tamat SLTP
(d)Tamat SMA (e)PT (D1, D2, D3, S1, S2, S3)

Lama bekerja :

Nama industri :

Alamat Industri :

Data industri :

1. Jenis Industri:

- a. Industri kerupuk
- b. Industri bordiran/sulaman

2. Asal bahan baku (sebutkan alamatnya):

*industri sulaman/bordiran

- Benang
 - a. Desa/Kelurahan (.....)
 - b. Kecamatan (.....)
 - c. Kab/Kota (.....)
 - d. Provinsi (.....)
- Kain
 - a. Desa/Kelurahan (.....)
 - b. Kecamatan (.....)
 - c. Kab/Kota (.....)

- d. Provinsi (.....)
- *industri kerupuk:
- Desa/Kelurahan (.....)
 - Kecamatan (.....)
 - Kab/Kota (.....)
 - Provinsi (.....)
3. Jumlah tenaga kerja:
- 1-4 orang
 - 5-10 orang
 - 11-15 orang
 - 16-19 orang
4. Asal tenaga kerja:
- Desa/Kelurahan (.....)
 - Kecamatan (.....)
 - Kab/Kota (.....)
 - Provinsi (.....)
5. Dominasi jenis produk yang dihasilkan
- industri bordir/sulaman:
 - Mukena, jilbab
 - Kebaya, baju kurung, baju gamis, baju koko
 - Sprei
 - Lain-lain (.....)
 - Industri kerupuk :*sebutkan jenisnya
6. Distribusi produk:
- Pasar atas
 - Pasar bawah
 - Pasar aur kuning

- d. Lain lain (.....)*sebutkan alamat lokasi penjualan
7. Cara memperoleh bahan baku:
- a. Diperoleh sendiri
 - b. Bantuan distributor bahan baku
8. Cara penjualan:
- a. Dijual sendiri
 - b. Melalui distributor
 - c. Dijual sendiri dan melalui distributor
 - d. Lain-lain (.....)

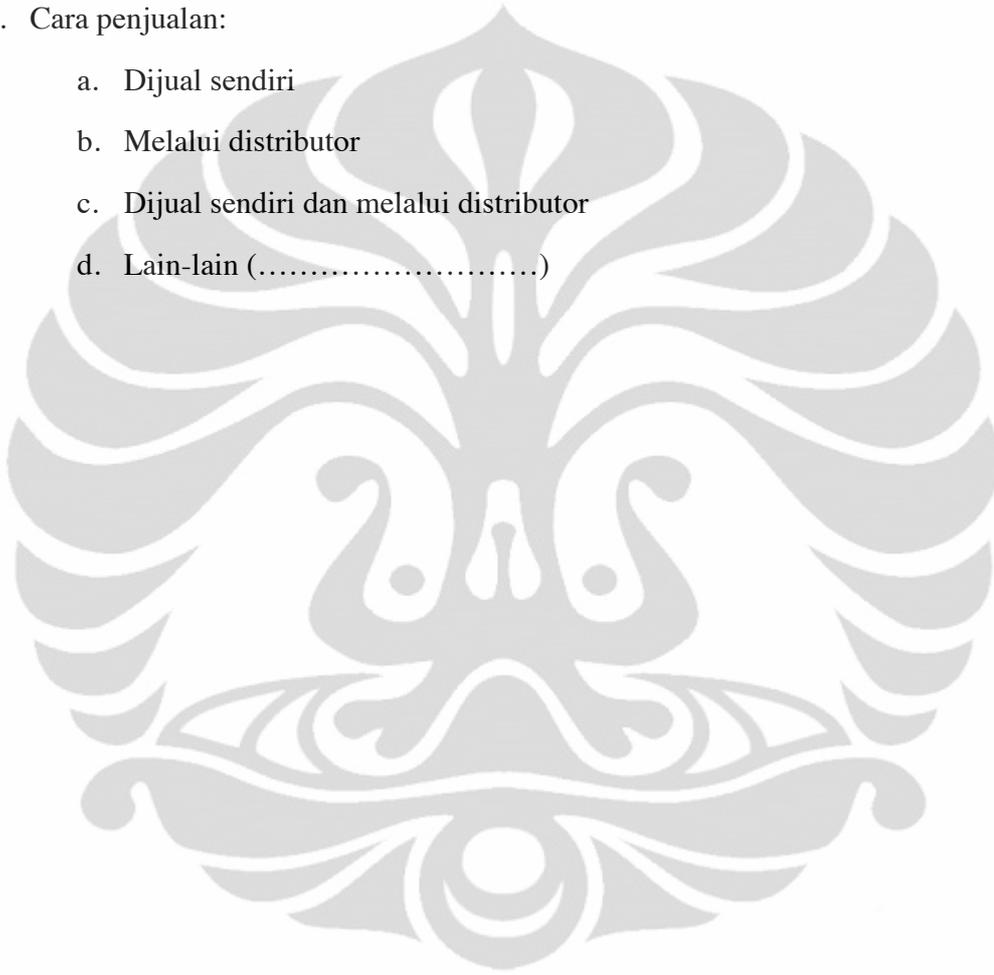




Foto 1. Proses Pengupasan Bahan Baku Industri Kerupuk



Foto2. Beberapa produk industri kerupuk



Foto 3. Bahan Baku Industri Kerupuk



Foto 4. Proses pembuatan kerupuk



Foto 5. Mesin Pemetong Ubi Kayu



Foto 6. Salah Satu Lokasi Penjualan Hasil Industri Kerupuk (Manggis Ganting)



Foto 7. Proses Pembuatan Mukena Kerancang



Foto 8. Mukena Hasil Industri Bordiran/Sulaman



Foto 9. Sentra Industri Bordiran/Sulaman (Manggis Ganting)



Foto10. Proses Pembuatan Bordiran

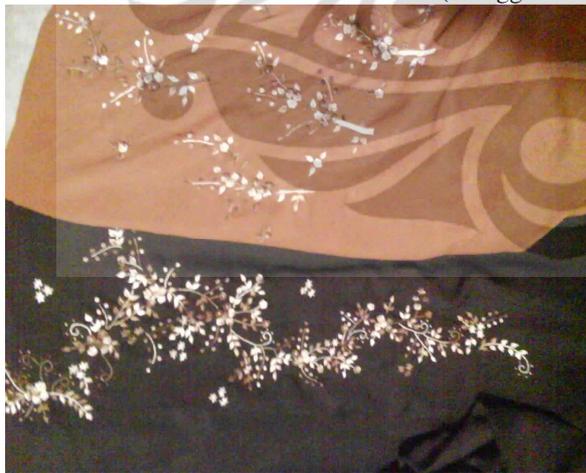


Foto 11. Kain Sulam Tangan Khas Bukittinggi



Foto 12. Salah Satu Lokasi Penjualan Produk Bordiran/Sulaman (Taman Panorama)